H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

GURU DAN MURID

Perspektif

ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto - Indonesia

GURU DAN MURID

Perspektif
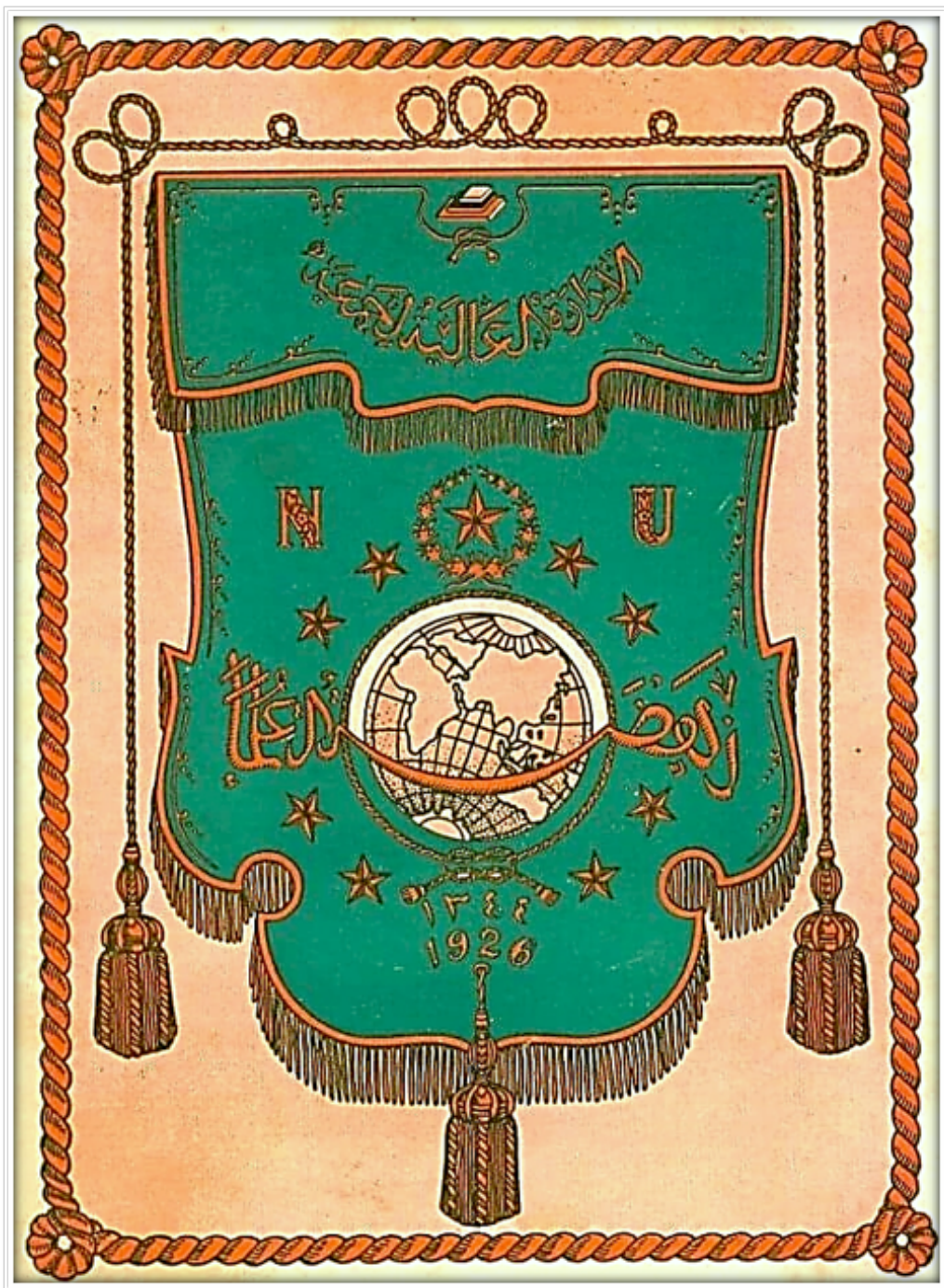
ISLAM

N U
١٣٤٤
1926

H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

GURU DAN MURID
Perspektif
ISLAM

Penerbit
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Indonesia

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

MAHMUD,
Guru dan Murid Perspektif Islam / Mahmud
- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Pendidikan Uluwiyah, Agustus 2017
xii – hlm; 15 x 21 cm

ISBN : 978-602-60025-6-3

GURU DAN MURID PERSPEKTIF ISLAM

H. Mahmud, S. Ag., M.M., M. Pd.

Cetakan Pertama: Agustus 2017

Perancang sampul dan lay out: *Tony's Comp.* Group

Diterbitkan Oleh :
YAYASAN PENDIDIKAN ULUWIYAH
Mojokerto Jawa Timur Indonesia

Motto :

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kuatir terhadap (kesejahteraannya)"
(QS. An Nisa': 9)

Karya ini Kupersembahkan buat:

- Ayahanda dan Ibunda yang terhormat
- Ibu Bapak Guru yang telah mendewasakan aku,
- Istriku Fauziah RD, S. Ag., S. Pd.
- Penerus cita-citaku Moh. Thoriq Aqil Fauzi; Moh. Fikri Ramadhani Fauzi; dan Fadiyah Kamila Mahmudah
- Teman-teman seperjuangan, serta
- Mereka yang ingin maju dan sukses

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku *Guru dan Murid Pespektif Islam* ini. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW.

"Guru" adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru haruslah sosok yang dapat '*digugu*' dan '*ditiru*'. Guru harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti guru dapat membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi harus berperan sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Adapun yang dimaksud murid/siswa adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh penulis buku sebagaimana tercantum dalam Bibliografi buku ini, karena dari sanalah materi yang terkandung dalam buku ini tersusun, walau dengan mengadakan penyesuaian di sana-sini. Terima kasih juga kepada rekan-rekan dosen dan mahasiswa IAI Uluwiyah Mojokerto, serta penerbit dan semua pihak yang membantu terselesainya

penyusunan buku ini. Mudah-mudahan Allah melipatgandakan amal baik mereka dan memudahkan segala urusannya. *Amin*.

Pengetahuan mengenai pendidikan yang dimiliki penulis tidak terlepas dari ikhtiar belajar kepada para Kyai, ustadz, guru dan dosen selama penulis menempuh studi baik formal maupun non formal. Beberapa pendidik yang berkesan bagi penulis antara lain: KH. Moh. Tidjani Jauhari, MA (alm); KH. Moh. Idris Jauhari (alm); KH. Maktum Jauhari, MA (alm); Prof. Dr. H. Soenarto, M. Sc; Prof. Dr. Ir. H. Moedjiarto, M. Sc; Prof. Dr. H. Haris Supratno; Prof. Dr. H. Muchlas Samani, M. Si; Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M. Pd; Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA; Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si; Prof. Dr. Djaali; dan Prof. Dr. Muhaimin, MA. (alm), masing masing dari Pon. Pest. Al-Amien Prenduan Sumenep, Universitas Negeri Surabaya (Unesa), UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), dan UIN Maliki Malang.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku sederhana ini dapat menarik, berguna dan meningkatkan mutu studi kependidikan Islam bagi siapapun. Walaupun demikian, penyusun menyadari benar bahwa buku ini pasti mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Maklumlah tak ada gading yang tak retak. Tegur sapa dan saran kiranya sangat berharga demi kesempurnaan buku ini. Mudah-mudahan bermanfaat, kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*.

Ngoro, Juni 2017
Ramadhan 1438

Mahmud

DAFTAR ISI

Bab 1
Pendahuluan

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya.

Menurut keyakinan umat Islam, bahwa pendidikan Islam itu merupakan satu kesatuan dan mewujud secara operasional dalam kehidupan nyata dalam satu sistem yang utuh. Konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam prakteknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-perorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya.

A. Pandangan Islam tentang Tuhan

Islam mempunyai "Konsep Ketauhidan", yakni tentang ke-Maha Esaan Tuhan dalam segala pengertiannya. Tuhan Allah adalah

tuhan satu-satunya yang berhak disembah, yang menciptakan dan mengatur serta menguasai segala wujud selain-Nya, yang menjadi sumber segala macam ilmu pengetahuan dan kemampuan mahluk-Nya, yang menjadi tempat permohonan dan harapan bagi semua orang, Allah menjadi sumber segala kekuatan.

لاحولا ولا قوة الا با لله العلي العظيم

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan keterlibatan Allah yang Maha Agung"

Segala perbuatan dan pengabdian harus secara tulus ditujukan untuk Allah. Manusia apapun kedudukannya, kebangsaannya, dan warna kulitnya serta tingkat peradabannya, adalah sama derajatnya di hadapan Allah, yang membedakan derajat mereka adalah tingkat dan kualitas ketaqwaan mereka kepada-Nya. Sebagai sesama hamba Allah, manusia dengan segala perbedaan yang ada pada mereka harus dapat hidup berdampingan dengan damai, dan saling mengenali serta saling menghormati, dan saling memberi dan menerima manfaat melalui interaksi yang beradab.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat :13)

Dari konsep ini juga, mengharuskan semua makhluk patuh dan tunduk secara total kepada Allah, karena semua pengendalian yang terkait dengan hidup manusia ini berada di dalam kekuasaan-Nya.

Tuhan juga mengajari Nabi Adam, ayah umat manusia ini, mengenal berbagai macam pengetahuan yang mengangkatnya menjadi makhluk unggulan.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِ‍ُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah :31)

Ibnu Taimiyah, mengatakan: “Manusia diciptakan oleh Allah atas dasar ketauhidan, dia secara naluri butuh mengetahui Tuhan dan menyembah-Nya sebagaimana jasad (raga) membutuhkan makan dan minum. Allah menjadikan manusia beriman kepada-Nya dan mencintai-Nya sebagai sumber kekuatan dan kebahagiannya, sehingga dia tidak dapat menemukan ketenangan dan ketenteraman jiwanya kecuali apabila hidupnya berjalan sesuai dengan arahan-arahan Allah.... dan manusia tidak dapat mengetahui konsep dirinya tersebut secara jelas kecuali melalui pendidikan dan pengajaran”.

B. Pandangan Islam tentang Manusia

Manusia adalah makhluk Allah, karena itu hanya Allah-lah yang mengetahui hakikat manusia. Penjelasan oleh rasio manusia mempunyai kelemahan karena akal itu terbatas kemampuannya. Bukti terbaik tentang keterbatasan akal ialah akal itu tidak mengetahui apa akal itu sebenarnya. Di dalam Al-Qur’an, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. Jadi, manusia itu berasal dan datang dari Allah SWT. Surat Al-An’am ayat 2 dikatakan:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ
ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (QS. Al-An'am: 2)

Di dalam surat Al-Mukminun ayat 12-14 Allah berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى
قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا
ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mukminun: 12-14)

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an di atas tahulah kita bahwa manusia itu diciptakan Allah, bahan manusia adalah materi yaitu tanah; manusia tidak dicipta sekaligus melainkan melalui tahap-tahap. Kemudian dijelaskan proses selanjutnya sebagai berikut:

ٱلَّذِىٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَىۡءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَـٰنِ مِن طِينٍ ۝٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ۝٨ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَـٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۚ قَلِيلاً مَّا تَشۡكُرُونَ ۝٩

> *"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur."* (QS. As-Sajadah: 7-9)

Sampai di sini, dapat diketahui bahwa manusia itu terdiri atas dua unsur yaitu, unsur materi yang berasal dari tanah atau sari tanah dan unsur ruh yang immateri yang ditiupkan Allah[1].

Di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki dua daya yaitu, daya berpikir yang berpusat di kepala dan daya merasa yang berpusat di dada. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan adanya daya pikir, antara lain dalam surat Al-Baqarah ayat 164 yang artinya:

إِنَّ فِى خَلۡقِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَـٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِى تَجۡرِى فِى ٱلۡبَحۡرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحۡيَا بِهِ

---

[1] Pengertian inilah yang dibakukan dalam Bahasa Indonesia bahwa manusia itu terdiri dari jasmani dan rohani. Kelengkapan manusia ialah bila kedua unsur itu telah menyatu secara harmonis.

ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَأَيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (QS. Al-Baqarah: 164)

Tanda-tanda itu mesti dipikirkan dan pemikiran itu terjadi melalui akal yang berpusat di kepala. Ayat berikut ini adalah sebagian dari ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya rasa yang terdapat di dalam dada.

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

"Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan," (QS. al-Syu'ara:192-194).

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ ٱللَّهِ ۚ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِى كَثِيرٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus, ". (QS. al-Hujurat: 7)

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ

فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

"Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (QS. al-Hajj: 46)

Berdasarkan ayat-ayat yang dikutip terjemahannya di atas, jelaslah bahwa manusia tersusun atas unsur jasmani dan ruhani, ruhani itu tersusun dari akal dan hati atau rasa. Jadi, ada tiga unsur manusia yaitu jasmani, akal, dan hati atau rasa. Kekuatan yang membangun manusia ialah kekuatan jasmani, kekuatan akal atau pikir dan kekuatan rasa. Inilah hakikat manusia menurut Allah sebagaimana petunjuk al-Qur'an.

Daya jasmani, apabila dididik dengan benar akan menghasilkan jasmani yang sehat serta kuat; akal bila dididik dengan benar akan menghasilkan akal yang cerdas serta pandai; rasa atau hati yang dididik dengan benar akan menghasilkan nurani yang tajam. Perkembangan harmonis ketiga unsur ini akan menghasilkan manusia yang utuh (*kaffah*).

Dalam kajian lebih lanjut ditemukan bahwa antara ketiga unsur itu ternyata unsur hati atau rasa atau kalbu itulah yang merupakan unsur terpenting pada manusia. Sabda Rasulullah SAW:

> "*Di dalam diri manusia itu ada segumpal daging, bila daging itu baik, maka baiklah keseluruhan manusia itu dan bila daging itu jelek, maka jeleklah keseluruhan manusia itu, daging itu adalah hati*".

Hadits di atas mengandung pengertian bahwa hati yang dimaksud disini ialah kalbu, tempat atau pusat rasa yang ada pada manusia dan merupakan pusat kendali manusia. Jadi, bila ditanya apa hakikat manusia? maka jawabnya adalah hati. hati itulah pengendali manusia. Dari sini dapat pula diketahui bahwa tujuan utama pendidikan seharusnya adalah membina manusia secara seimbang antara jasmani, akal dan kalbunya; kalbu haruslah diutamakan.

Islam memandang manusia sebagai makhluk unggulan yang sejak awal kejadiannya (fitrahnya) sudah dibekali dengan seperangkat potensi-potensi dasar, naluri dan kecenderungan, yang dalam hidupnya lebih lanjut sangat mendukung keberdayaannya memikul amanat-amanat besar sebagai makhluk penyembah Allah, maupun sebagai mandataris Allah di bumi *(khalifatullah fi al-ardl*).

Manusia adalah makhluk Allah. Ia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Firman Allah :

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ۖ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَفْعَلُ مِن ذَٰلِكُم مِّن شَىْءٍ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٤٠﴾

> *"Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha*

sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan." (QS. 30 Ar-Ruum: 40).

Allah menciptakan manusia untuk mengabdi kepada-Nya. Untuk ini ia memerintahkan supaya manusia itu beribadat kepadanya. Firman Allah :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Az-Dzaariyat: 56).

Orang yang beribadat kepada Allah ini adalah orang yang disayangi-Nya. Kepadanya diturunkan suatu ajaran melalui Rasul-Nya secara berturut dan beruntun, mulai dari Rasul pertama, Adam a.s sampai kepada rasul terakhir, Muhammad SAW. Ajaran yang telah disempurnakan melalui Rasul terakhir ini bernama Syari'at Islam yang terkumpul dalam suatu kitab yang bernama Al-Qur'an, dan telah dijelaskan oleh Rasulullah dengan sabda-Nya, dengan perbuatannya dan pengakuannya, seterusnya dikembangkan oleh para pengikutnya yang sudah memiliki kemampuan untuk berijtihad. Melalui ajaran inilah kita melihat dan mengetahui pandangan Islam mengenai manusia.

Oemar Muhammad al-Toumi al-Syaibany memperinci pandangan Islam terhadap manusia atas delapan prinsip[2]:

1. Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagad raya ini.
2. Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
3. Kepercayaan bahwa manusia itu ialah hewan yang berpikir.
4. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai tiga dimensi: badan, akal dan ruh.

---

[2] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 2-3.

5. Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor-faktor warisan (pembawaan) dan alam lingkungan.
6. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai motivasi dan kebutuhan.
7. Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan di antara manusia.
8. Kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai keluasan sifat dan selalu berubah.

Prinsip-prinsip ini digali dari Al-Qur'an dengan memahaminya dari berbagai aspek penafsiran dan kenyataan yang dapat dihayati.

Dari kesimpulan al-Syaibany dan juga ayat Al-Qur'an serta hadits sebagaimana diuraikan terdahulu, maka dapatlah dikatakan bahwa manusia itu merupakan tingkat kehidupan yang paling tinggi (*human*) yang memiliki kehidupan kejiwaan karena memiliki kemampuan berfikir, merasa, berbicara, berfantasi, mengadakan pertimbangan dan analisis, mengatur tingkah laku dan perbuatan serta merencanakan masa depan sesuai dengan cita-citanya. Dengan perkataan lain, manusia adalah makhluk budaya sehingga mampu mengembangkan ilmu, seni dan teknologi. Melalui kemampuan tersebut manusia dapat membuat dunia dan lingkungan menjadi maju dan dapat pula merusaknya[3].

C. Pandangan Islam tentang Hidup

Islam memandang "hidup" sebagai peluang yang diberikan oleh Allah, untuk memberikan kesempatan kepada manusia untuk berbuat, berprestasi dan berkreasi dalam kebaikan.

Firman Allah :

---

[3] Achmad Djazuli, dkk. *Materi Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1996), hal. 5.

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلۡمَوۡتَ وَٱلۡحَيَوٰةَ لِيَبۡلُوَكُمۡ أَيُّكُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗاۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun," (QS. Al-Mulk : 2)

Islam mengajarkan, bahwa kehidupan duniawi akan diikuti dengan episode kehidupan lain, yaitu kehidupan ukhrawi yang secara kualitatif nilainya lebih baik, dan lebih kekal.

وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS. Al-A'la : 17)

Allah telah memberi isyarat bahwa sebagian besar waktu dalam hidup duniawi ini, diisi oleh manusia dengan kesibukan permainan, hiburan, bersolek, bersaing dalam kehormatan dan pengumpulan kekayaan dan keluarga. Firman Allah:

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-

tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid: 20)

Hidup di dunia ini seperti peluang berinvestasi, sedangkan hidup di akhirat nanti akan menikmati hasil investasinya, apabila investasinya itu dilakukan di tempat yang benar dan dikelola dengan cara yang benar juga. Islam mengajarkan, bahwa hidup yang baik dan benar adalah yang menjaga konsistensi hubungan yang harmonis dengan tuhan, dan sekaligus dengan sesama manusia *(bihablin min Allah, wahablin minnanas)*, jadi yang Islami. Keyakinan dan pandangan terhadap "*hidup dan kehidupan*" yang demikian seharusnya menjadi salah satu "*wawasan pemikiran pendidikan Islam*" yang mendasar, yang selanjutnya akan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosialnya.

Kesalahan dalam memahami dan menilai hidup ini banyak sekali menjerumuskan orang pada anggapan yang salah sehingga mereka mengira bahwa hidup di dunia itu merupakan kesempatan dan peluang satu-satunya untuk mereguk segala kenikmatan, meraup segala macam kekayaan yang dapat diambil dan merampas segala macam wewenang dan kekuasaan yang dapat direbutnya. Akibatnya hidup manusia ini menjadi penuh persaingan, perebutan, kecurangan, kecurigaan, dendam dan permusuhan.

D. Manusia Sebagai Makhluk yang Mulia

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam Al Qur'an :

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا ٧٠

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[4]*, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* QS. Al-Isra: 70)

Sesuai dengan kedudukannya yang mulia itu, Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk fisik yang bagus dan seimbang. Firman Allah :

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tiin: 4)

Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu adalah karena (1) akal dan perasaan, (2) ilmu pengetahuan dan (3) kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada pencipta, Allah SWT.

1. Akal dan Perasaan

Setiap orang menyadari bahwa ia mempunyai akal dan perasaan. Akal pusatnya di otak, digunakan untuk berpikir. Perasaan

---

[4] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. (Al-Qur'an Digital)

pusatnya di hati, digunakan untuk merasa dan dalam tingkat paling tinggi ia melahirkan *"kata hati"* dalam kenyataan, keduanya sukar dipisahkan. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat anugerah Tuhan yang paling besar, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibandingkan makhluk yang lainnya. Allah menyuruh orang menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik tentang diri manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Firman Allah :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِم ۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَآ إِلَّا

بِٱلْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

> *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya."* (QS. 30 Ar-Rum: 8)

Karena akal itu merupakan alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan kesulitan manusia, maka Islam memerintakan manusia untuk menuntut ilmu, bukan saja ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya.

2. Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu yang diketahui oleh melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu[5].

Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil penggamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu penggetahuan. Dengan

---

[5] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu ...,* hal. 5.

ilmu pengetahuan itu dirumuskan ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh di luar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.

Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaanya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah SAW :

أطلب العلم المهد الى الله الى اللهد (رواه ابن عبد البر)

> *"Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati)". (*HR. Ibn. Abd. Bar).

Lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu melalui sabda Rasulullah SAW yang artinya:

> *"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki ataupun perempuan". (*HR. Bukhari dan Muslim)

Mereka yang berilmu dan tidak berilmu itu berbeda dalam pandangan Islam. Firman Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

> *"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.* (QS. Ar-Zumar: 9)

Allah meninggikan derajat yang berilmu itu. Firmannya :

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

".... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).

Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat mengguasai alam ini dengan ilmunya. Iman dan taqwanya dapat meningkatkan dengan ilmunya juga. Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ اَرَادَ الدنيا فعليه بالعلم و من ارادا الاخيرة فعليه با لعلم ومن اراد هما معا فعليه با لعلم (رواه امام احمد)

"Siapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik), hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin akhirat (hidup di akhirat dengan senang) hendaklah ia berilmu; siapa yang ingin keduanya, hendaklah berilmu".(HR. Imam Ahmad)

Demikianlah, manusia itu mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmunya dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia di dalam alam.

3. Kebudayaan

Akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaannya dan ilmu pengetahuanya, tumbulah kebudayaan, baik berbentuk sikap, tingkah, laku, cara hidup ataupun berupa benda, irama, bentuk dan sebagainya. Semua yang terkumpul dalam otak manusia yang berbentuk ilmu pengetahuan adalah kebudayaan. Di samping untuk kesejahteraan dan ketenangan, kebudayaan juga dapat

berbahaya dalam kehidupan. Budaya yang menurut pikiran dan perasaan semata, tanpa pertimbangan norma etika dan agama, akan menimbulkan bahaya, baik bahaya itu pada pelakunya sendiri, maupun pada orang lain atau kelompok lain. Karena itu kebudayaan harus diikat dengan norma, etika dan agama. Agama Islam dipandang tidak saja sebagai pengikat, melainkan juga sekaligus sebagai sumber suatu kebudayaan. Kebudayaan Islam diciptakan oleh orang Islam sendiri. Sebab orang Islam berpikir dan bertindak sesuai dengan pedoman yang digariskan oleh ajaran Islam.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pendukung dan pencipta kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan, ia membentuk kebudayaan, sekaligus mewariskan kebudayaan itu kepada anak dan keturunannya, kepada orang atau kelompok lain yang dapat mendukungnya. Kesanggupan mewariskan dan menerima warisan ini sendiripun merupakan anugerah Allah yang menjadikan makhluk manusia itu mulia. Firman Allah :

كَذَٰلِكَ ۖ وَأَوْرَثْنَٰهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"Demikianlah (kata Tuhan), kami mewariskan semua itu kepada kaum yang lain". (QS. At Dukhan: 28)

Firman-Nya lagi :

وَنُرِيدُ أَن نَّمُنَّ عَلَى ٱلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ ٱلْوَٰرِثِينَ ﴿٥﴾

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)[6]*".* (QS. Al Qashash: 5)

---

[6] Maksudnya: negeri Syam dan Mesir dan negeri-negeri sekitar keduanya yang pernah dikuasai Fir'aun dahulu. sesudah kerjaan Fir'aun runtuh, negeri-negeri ini diwarisi oleh Bani Israil. (Al-Qur'an digital)

Pewaris berarti penerus dan penyambung kebudayaan dan selanjutnya, meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan itu.

Selain ketiga hal di atas, manusia dikatakan mulia juga karena hal-hal berikut:

1. Manusia Berdiri Tegak

أَفَمَن يَمْشِي مُكِبّاً عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّن يَمْشِي سَوِيّاً عَلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ قُل هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ

"Maka apakah orang yang berjalan terjungkal di atas mukanya lebih banyak mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?Katakanlah: "Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur. " (QS. Al-Mulk : 22-23)

2. Ditiupi Ruh

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأَبْصَارَ وَالأَفْئِدَةَ قَلِيلاً مَّا تَشْكُرُونَ

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. as-Sajadah: 9)

3. Alam Diperuntukkan untuk Manusia

اللَّهُ الَّذِي سخَّرَ لَكُمُ البَحْرَ لِتَجْرِيَ الفُلكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya*

kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur." (QS. Al-Jaatsiyah: 12)

Allah menciptakan manusia dan menyediakan bumi serta seluruh alam ini untuk tempat tinggal sementara. Manusia ditunjuk menjadi khalifah di muka bumi. Allah mengaruniai pikiran, perasaan, kehendak, ikhtiar, kemampuan bicara dan lain-lain. Dengan kemempuan tersebut manusia diperbolehkan mengambil manfaat dari alam seperti bercocok tanam, menangkap ikan, menggali barang tambang dan memanfaatkan udara, air, tanah, dan tenaga alam bagi kelangsungan hidupnya. Ia juga boleh mengembangkan berbagai usaha di bidang transportasi, komunikasi, produksi atau jasa lain dalam menambah kemudahan dan nikmat hidup.

Dengan kelebihan-kelebihan ini, tidak ada lagi alasan untuk tidak percaya diri dalam menjalankan berbagai tugas yang diberikan Allah SWT. Tugas yang diberikan kepada manusia, ternyata sudah dilengkapi dengan bekal yang telah diberikan-Nya kepada manusia.

Dalam pandangan dunia pendidikan, manusia memegang peranan yang sangat penting dan menentukan. Ia sebagai pelaku pendidikan sekaligus menjadi sasaran pendidikan. Ia dapat sebagai perencana, pembuat, dan penentu pola serta tujuan pendidikan. Manusia juga merupakan objek garapan pendidikan sebagaimana yang direncanakan tersebut. Dalam lapangan ilmu pengetahuan, manusia merupakan objek kajian yang tak pernah tuntas. Memang manusia itu aneh,, unik, dan misterius. Bahkan ia tidak bisa dimengerti secara tuntas oleh manusia itu sendiri. *Wallahu A'lam*.

Bersedih ketika kehilangan kesempatan menjalankan
ketaatan, tanpa adanya usaha untuk bangkit dan
mengerjakannya kembali, merupakan salah satu tanda
seseorang telah tertipu
(Ibnu 'Atha'illah fi Syarah al-Hikam)

Bab 2

Pendidikan Islam

Dilihat dari segi tujuan agama Islam diturunkan Allah kepada manusia melalui utusan-Nya (Muhammad SAW) tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan bersifat menyeluruh, di mana sekalian alam ini akan memperoleh rahmat (bahagia dan sejahtera) secara menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi, dan ukhrawi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah.

Sebagai agama yang mengandung tuntunan yang komprehensif, Islam membawa sistem nilai-nilai yang dapat menjadikan pemeluknya sebagai hamba Allah yang mampu menikmati hidupnya dalam situasi dan kondisi serta dalam ruang dan waktu, yang receptif (tawakkal) terhadap kehendak *Khalik*nya. Kehendak *Khalik*nya adalah seperti tercermin di dalam segala ketentuan syari'at Islam serta aqidah yang mendasarinya.

Situasi dan kondisi, ruang dan waktu di mana umat manusia dapat menghayati dan mengamalkan kehidupannya sesuai dengan kehendak *Khalik*nya, meliputi aspek-aspek mental psikologis dan materiil-fisiologis. Dengan kata lain suatu kehidupan yang penuh bahagia dan sejahtera, rohaniah dan jasmaniah, di dunia dan di akhirat.

Dari segi kehidupan individual, kebahagian baru tercapai bilamana ia dapat hidup berdasarkan keseimbangan (*equilibrium*) dalam kegiatan fungsional rohaniahnya di satu pihak serta keseimbangan dalam kegiatan fungsional anggota-anggota jasmaniah di lain pihak yang mewujudkan suatu pola keserasian hidup dalam diri dan masyarakat serta lingkungannya secara menyeluruh dan bulat. Keseimbangan demikian, dalam istilah psikologis kepribadian disebut *"homeo statika"* internal dan eksternal. Dilihat dari segi metodologis. Proses kependidikan Islam demikian adalah merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai secara bertahap dalam pribadi manusia. Apa yang disebut dengan kepribadian manusia lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir batin, yang menampakan corak, wataknya dalam amal perbuatan atau tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, proses pendidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan ini, proses pendidikan Islam memerlukan sistem pendekataan yang secara strategis dapat dipertanggungjawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya termasuk sistem pendekatannya.

Pandangan dasar yang dapat mengarahkan pendidikan Islam ke jenjang keberhasilan, merupakan prasyarat yang perlu dipenuhi melalui berbagai daya dan upaya ilmiah. Prasyarat demikian diwujudkan dalam bentuk pemikiran-pemikiran teoritis dan praktis yang berlanjut dengan pembentukan "Sistem keilmuan" kependidikan Islam yang bulat.

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dilihat dari segi sudut pandang tentang Islam yang berbeda-beda, istilah pendidikan Islam dapat dipahami sebagai: 1) Pendidikan

(menurut) Islam, 2) Pendidikan (dalam) Islam, dan 3) Pendidikan (agama) Islam[7].

Pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini, pendidikan (menurut) Islam, dapat dipahami sebagai ide-ide, konsep-konsep, nilai-nilai dan norma-norma kependidikan, sebagaimana yang dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber otentik ajaran Islam, yaitu Al-Qur'a, dan As-Sunnah. Selanjutnya, analisis dan pembahasan lebih mendalam tentang ide-ide (konsep) dan nilai-nilai serta norma-norma kependidikan menurut Islam ini, akan mengarah kepada terbentuknya Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat filosofis, atau biasa disebut sebagai *Filsafat Pendidikan Islam*.

Pendidikan (dalam) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang serta didukung oleh umat Islam sepanjang sejarah, sejak zaman Nabi SAW sampai sekarang. Berdasar sudut pandang yang demikian, pendidikan (dalam) Islam ini, dapat dipahami sebagai "proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dalam/sepanjang sejarah Islam". Dari pembahasan ini, selanjutnya akan terbentuk Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat historis, atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sejarah Pendidikan Islam*.

Adapun istilah *Pendidikan (agama) Islam*, timbul sebagai akibat logis dari sudut pandang bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi anutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju keselamatan hidup dunia dan akhirat. Pendidikan agama Islam dalam hal ini dapat

---

[7] Muhaimin, dkk, *Ilmu Pendidkan Islam*, (Surabaya: Karya Abdi tama, tt), hal. 1-2.

dipahami sebagai "proses dan upaya serta cara mendidikkan ajaran-ajaran agama Islam tersebut, agar menjadi anutan dan pandangan hidup (*way of life*) bagi seseorang". Pembahasan dan analisi secara sistematis tentang pendidikan (agama) Islam ini, akan membentuk Ilmu pendidikan Islam yang bersifat sistematis, atau yang dikenal dengan sebutan *Ilmu Pendidikan Islam Teoritik*.

Dari uraian di atas, dapat kiranya disimpulkan bahwa pendidikan Islam itu, konsep atau ide-ide dasarnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari sumber dasar ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep operasionalnya dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Sedangkan dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat dipahami dan dianalisis serta dikembangkan dari proses pembinaan dan pengembangan (pendidikan) orang-seorang atau pribadi muslim pada setiap generasinya.

Selanjutnya, diskursus pengertian pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islamiyah*) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi hampir semuanya memiliki korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien[8]. Menurut Burlian Shomad[9] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci ia mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

---

[8] Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang, karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah bangsa yang akan datang. karena itu btepatlah apa yang dikatakan Ali bin Abi Thalib: "*Didiklah anak-anak kamu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zaman mereka sendiri*". Berkaitan dengan ini Mucthar Buchori melabelinya dengan "Pendidikan antisipatoris". Baca Mucthar Buhori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

[9] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat*...., hal. 15-16.

1. Tujuan untuk membentuk individu yang bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
2. Isi pendidikannya adalah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlaknya dan keterampilan. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup dalam menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya[10].

Muhammad Fadil al-Djamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar)[11].

Menurut Hasan Langgulung[12] Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi yaitu :

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup *(survival)* masyarakat sendiri.

---

[10] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21.

[11] Mohammad Fadil al-Djamaly, *Nahwa Tarbiyatil Mukminah*, Al-Syirkah Al-Tunisiyyah Lil-Tauzio, 1977, hal. 30. Pendapat al-Djamaly ini didasarkan atas firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 dan An-Nahl ayat 78. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa pendidikan secara operasional mengandung dua aspek, yaitu aspek *menjaga atau memperbaiki* dan aspek *menumbuhkan atau membina*.

[12] Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat*...., hal. 16.

2. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
3. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup *(survival)* suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan *(integrity)* dan kesatuan *(integration)* suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 - 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor memberikan pengertian bahwa: "Pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."[13]

Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama yang dimaksud ialah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam[14].

Syeh Muhammad A. Naquid Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke

---

[13] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 15.

[14] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 9-10.

arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.[15]

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli pendidikan Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya keperibadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan hal yang pentingnya dari masing-masing ahli tersebut. Namun, dari perbedaan pendapat tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Pendidikan Islam ialah proses bimbingan komprehensif yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar segala potensi jasmani dan rohaninya berkembang secara optimal sehingga ia memiliki kepribadian muslim.

Definisi tersebut, berimplikasi pada pendidikan itu sendiri, antara lain:

1. Pendidikan dilakukan oleh pendidik yang benar-benar kompeten dibidangnyan tanpa melupakan nilai-nilai agama pada dirinya.
2. Pendidikan harus berdasarkan normatif ilahiyah.
3. Pendidikan dilakukan sesuai dengan potensi anak didik.
4. Pendidikan berorientasi pada kehidupan kekinian (duniawi) dan ukhrawi.
5. Pendidikan harus direncanakan dan dilaksanakan sesuai sunnatullah.
6. Pendidikan harus bertanggung jawab penuh pada perkembangan segenap potensi anak didik.
7. Pendidikan harus melibatkan semua pihak (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dalam upaya mengembangkan pribadi anak didik.

[15]Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2015), hal. 79.

8. Pendidikan harus berorientasi pada terbentuknya kepribadian muslim.[16]

Jika direnungkan, syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus didirikan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.

Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan sekaligus pendidikan amal. Karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka orang pertama yang bertugas mendidik masyarakat adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandai sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim telah berkembang di berbagai daerah dari sistemnya yang paling sederhana menuju sistem pendidikan Islam yang modern[17]. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya

---

[16]Kepribadian Muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Lihat Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat*..., hal. 23-24.

[17]Dalam sejarah, Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangan dirinya. Dengan pengalaman-pengalaman yang naik turun, maju mundur dan berliku-liku, ia telah berhasil memberi dan menerima pengaruh-pengaruh dari lingkungan yang dijumpainya. Perubahan-perubahan fundamental telah terjadi berkat pokok-pokok ajaran Islam mengandung falsafah yang menyeluruh dalam segi-segi kehidupan umat manusia. Perkembangan masyarakat Islam

menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat dan bentuk kelembagaan. Adapun hal yang bersifat prinsip dasar dan tujuan Pendidikan Islam, tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Peranan pendidikan Islam dalam membina umat sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dimaklumi bahwa Islam bukanlah hanya sekadar suatu kepercayaan agama yang membawa serta membina masyarakat yang merdeka, yang memiliki sistem pemerintahan, hukum dan lembaga-lembaga. Semua ini dasar-dasarnya telah dipancangkan sejak semula oleh Rasulullah SAW yang diikuti terus menerus secara berkesinambungan oleh generasi-generasi berikutnya.

Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniah. Pendidikan Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam.

B. Pentingnya Pendidikan Islam

Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, sebab tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat menjadi manusia, pendidikan merupakan kegiatan antar manusia, yaitu oleh manusia dan untuk manusia, sebab hanya manusia yang sadar melaksanakan usaha pendidikan untuk manusia lainnya.

---

mempunyai hubungan timbal balik dengan perkembangan pendidikan Islam. Keduanya menggunakan landasan spiritual dan sosial yang berasaskan Islam.

Pada umumnya orang pasti akan mengkaitkan kata-kata pendidik dengan masalah lingkungan sekolah dalam arti pertemuan guru dengan murid. Sehingga orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung lewat persekolahan. Dengan demikian, pendidikan menjadi penting. Pentingnya pendidikan Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain :

1. Segi Anak

Anak merupakan makhluk/individu baru yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan pada diri seorang anak menjadi sangat penting sebab dengan adanya pendidikan akan menjadikan seorang anak lebih mandiri, dapat merawat dirinya sendiri, bertahan hidup, memiliki keterampilan, kepandaian dan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan dilakukan pada anak dimulai sejak bayi dimana anak belum bisa mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang lain (orang tua).

Pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak sejak dilahirkan tergantung dari sifat dan perhatian orang tuanya, terutama ibu. Anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya menolong dirinya sendiri. Ia perlu bantuan untuk memberinya makanan dan minuman. Ia memerlukan dari segala yang kurang menyenangkan, bahkan ia perlu dibantu dan dipilihkan suasana kehidupan yang cocok dengan keadaan yang masih lemah. Kasih sayang dan perhatian kepada anak akan membantu pembinaan jiwa anak. Jika orang tua – sebagai pendidik pertama dan utama – sering memperdengarkan sebutan nama Tuhan, membaca ayat-ayat al-Qur'an atau doa, maka anak akan terbiasa menirukannya, misalnya: menyebutkan *Allahu akbar*, *Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah, subhanallah*, dan lain-lain. Dengan singkat dapat dikatakan, bahwa pengalaman yang didapat dari orang tua dan guru akan membantu pembinaan pribadi anak termasuk pembinaan mental agama.

2. Segi Orang Tua

Pendidikan adalah dorongan orang tua yang timbul dari hati nurani yang paling dalam, yang mempunyai sifat kodrati untuk mendidik anaknya agar menjadi manusia baru yang beragama, tangguh, mandiri, berguna, bermoral, dan dapat menjadi tumpuan orang tua kelak di hari tua. Hal ini dilakukan dengan rasa kasih sayang sebagai orang tua yang bertanggung jawab untuk mengasuh anaknya yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk memelihara dan mendidik anaknya dengan sebaik baiknya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedang kamu mengetahui." (QS. al-Anfal: 27)

Orang tua yang baik, senantiasa terdorong untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan yang islami agar orang tua bisa mengambil faedah dari kebaikan amal yang dilakukan anaknya seperti memintakan ampun (istighfar) kepadanya.

Dari Abu Hurairah ra,. ia berkata: "Rasulullah SAW telah bersabda: "Apabila anak Adam (manusia) itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang salih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

3. Segi Pembangunan

Dalam pembangunan sebuah bangsa dan negara tentu membutuhkan banyak warga negara yang tangguh dalam berbagai bidang kehidupan, sebab pembangunan bangsa dapat dilaksanakan jika didukung dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas

sesuai bidangnya masing-masing[18]. Sumber daya manusia yang berkualitas hanya bisa diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak bangsa menentukan kemampuan, kecerdasan, dan watak sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab[19].

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dan Noeng Muhadjir[20], bahwa konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja, tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada

---

[18] Begitu pentingnya pendidikan untuk pembangunan bangsa, maka pemerintah berusaha keras untuk:

a. Meningkatkan usaha pemerataan pendidikan.
b. Meningkatkan mutu pendidikan dalam setiap tingkat pendidikan.
c. Meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan kebutuhan akan pelaksanaan pembangunan.
d. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pendidikan di semua jenjang pendidikan

[19] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

[20] Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 35. Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan,* (Yogyakarta: PPs. IAIN Sunan Kalijaga, 1997)

umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa penidikan Islam mencakup berbagai bidang: 1) keagamaan, 2) aqidah dan amaliah, 3) akhlak dan bdi pekerti, dan 4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan.

Dari penjelasan di atas maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-zikir, ilmiah-amaliah,materiil-spirituil, individual-sosial, dan dunia-akhirat, dan
4. Realisasi dwi fngsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullah*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullah*) yang diberi tugas untuk emnguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*)[21].

D. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam ada 6 (enam) unsur pendidikan yakni:

1. Komunikasi
   Adanya interaksi hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua atau pendidik, atau dari orang yang belum dewasa kepada orang yang sudah dewasa. Sebab pendidikan juga digunakan untuk mendidik orang yang belum dewasa agar menjadi dewasa.

2. Kesengajaan

[21] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan....,* hal. 21-22.

Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara pendidik dan yang terdidik adalah suatu perbuatan yang disengaja oleh orang dewasa kepada anak atau guru pada murid.

3. Kewibawaan
   Kewibawaan adalah "pengaruh yang diterima dengan sukarela tanpa paksaan yang dimiliki oleh orang dewasa". Dalam mendidik hendaknya orang dewasa mempunyai wibawa untuk mengatur dan mendidik seorang anak, dengan kewibawaan ini seorang anak akan patuh pada pendidik. Wibawa akan timbul dengan sendirinya tanpa dibuat-buat, sebab kewibawaan itu suatu kelebihan yang ada dalam orang dewasa tadi sehingga anak akan merasa dilindungi, percaya, dibimbing, dan menerima dengan sukarela. Keempat hal ini akan memberi pengaruh ke hal-hal positif, bagi anak tersebut

4. Normatif
   Yaitu batasan ketentuan-ketentuan yang tidak boleh dilanggar oleh pendidikan baik itu berupa norma agama, norma adat, hukum, sosial, ataupun norma pendidikan formal.

5. Unsur Anak
   Anak merupakan obyek didik, anak akan menjadi manusia yang bermutu jika pendidikan yang diberikan pada anak berhasil dan tepat sasaran, untuk itu mengenali anak didik dengan sebaik-baiknya adalah sebuah keniscayaan.

6. Kedewasaan/Tujuan
   Perlu dipelajari arti kedewasaan baik secara phisik maupun psikis sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

E. Batas-batas Kemampuan Pendidikan Islam

Bertolak dari pengertian bahwa pendidikan itu hanya merupakan suatu bantuan, maka ia mengandung bahwa kemampuan dari pendidikan yang merupakan suatu bantuan itu ada batasnya. Kemampuan pendidikan Islam mempunyai batas-batas tertentu.

Adapun faktor-faktor yang membatasi kemampuan pendidikan Islam itu ialah[22]:

1. Faktor Anak Didik

Anak didik merupakan pihak yang dibantu (dibentuk). Sebagai pihak yang dibentuk, sebenarnya dalam diri anak itu terdapat potensi-potensi. Potensi-potensi ini merupakan kemungkinan-kemungkinan, yang memberikan kepada bantuan yang datang dari luar, yakni pendidikan, itu memberikan hasil atau tidak. Setiap anak memiliki potensinya sendiri, yang mungkin berbeda dalam hal kualitasnya, dan mungkin berbeda dalam bidang lain dari potensi itu.

Potensi yang dimaksud di sini kiranya sama dengan istilah pembawaan atau bakat. Sehingga dalam hal ini, seorang anak yang memang tidak berbakat seni lukis misalnya, biarpun mendapat bantuan dari luar yang baik, kiranya tidak memberikan kemungkinan hasil yang memuaskan. Bagaimanapun pandainya seorang pendidik, maka tidak mungkin kiranya ia sanggup mengubah anak yang bodoh atau lemah ingatan menjadi seorang anak pandai dan cerdas.

2. Faktor si Pendidik

Pendidik adalah pihak yang memberikan bantuan. Seperti halnya anak didik, maka masing-masing pendidik dalam memberikan bantuannya, terdapat perbedaan-perbedaan. Keragaman itu mungkin terdapat pada sifat atau perilaku pendidik, mungkin dalam hal cara dan gayanya, mungkin pula dalam cara-cara pendekatan (*approach*) dalam mendidik. Kiranya perbedaan itu dapat dicontohkan bahwa, suatu mata pelajaran akan sangat menarik, mudah diterima dan dimengerti, apabila mata pelajaran tersebut disampaikan oleh Bapak atau Ibu A. Tetapi sebaliknya, jika Bapak atau Ibu B yang memberikan, maka pembelajarannya menjadi membosankan, sukar diterima dan dipahami. Dengan demikian, keragaman guru dalam sifat,

---

[22] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hal.

kemampuan, dan cara-cara yang dipergunakan oleh pendidik turut pula membatasi kemampuan pendidikan yang diberikan.

لَقَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah. Dan, sesungguhnya, sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali Imran: 164)

3. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan di sini ialah dapat berupa benda-benda, orang-orang, ataupun kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang ada di sekitar anak didik. Semua hal dan kejadian-kejadian yang ada di sekitar anak didik mempunyai pengaruh langsung terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Pengaruh itu mungkin positif dan mungkin negatif. Pengaruh positif bila lingkungan itu memberikan kesempatan dan dorongan terhadap pembentukan dan perkembangan anak. Sedang pengaruh itu menjadi negatif, apabila lingkungan itu tidak memberikan kesempatan dan motivasi yang baik dan bahkan menghambat terhadap proses pendidikan. *Wallahu A'lam.*

Landasan Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tegak berdirinya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Landasan pendidikan Islam yaitu fundamen yang menjadi dasar atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.

Landasan pendidikan Islam tentu saja didasarkan kepada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara atau ideologi lain. Sebab sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.[23]

---

[23] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* (Jakarta: Kalam Mulia. 2002) hal:121

Dalam menetapkan dasar atau landasan pendidikan Islam, para cendekiawan muslim berbeda pendapat[24]. Namun, dari semua pendapat itu dapat dipulangkan bahwa landasan pendidikan Islam terdiri dari Al-Qur'an, As Sunnah dan Ijtihad[25].

A. Al Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat untuk manusia dan disuruh mempelajarinya[26]. Penjelasan Al-Qur'an sebagai firman Allah berarti seluruh isinya mutlak dari "kalam" Allah sebagaimana sifatnya yang absolut. Al-Qur'an tidak bisa dimasuki unsur "kalam" manusia yang relatif. Maka itu,

---

[24] Abdul Fatah Jalal membagi dasar pendidikan Islam menjadi dua sumber, yaitu: (1) sumber *ilahiyah*, yang meliputi Al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai *ayat kauniyah* yang perlu ditafsirkan kembali, (2) sumber *insaniyah*, yaitu proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber *ilahi* yang masih global. Lihat Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terj. Hery Noer Aly. (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 143-151.

[25] Landasan pendidikan yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra yakni al-Qur'an, Hadits, Ijtihad, serta kata-kata sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai atau tradisi. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999). hal. 8-11. Sedangkan Yusuf Amir Faisal berpendapat bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, al-Sunnah sebagai hukum tertulis, hukum yang tidak tertulis, dan hasil pemikiran manusia tentang hukum, misalnya Pancasila, UUD 1945, atau UU SPN. Baca Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 1995), hal. 118. Menurut Zakiyah Darajat dkk. dapat dipahami bahwa landasan Pendidikan Islam ada tiga yakni, al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad. Lihat Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 19-24.

[26] Manna al-Qaththan, secara ringkas mengutip pendapat ulama pada umumnya yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan dinilai ibadah bagi yang membacanya. Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Studi Islam Jilid 4*, (Mojokerto: Thoriq Al-Fikri, 2012), hal. 362-363.

keberadaannya akan tetap terjaga[27]. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW guna menjelaskan jalan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (*rahmat lil 'alamin*), baik di dunia maupun di akhirat[28]. Jadi, Al-Qur'an merupakan petunjuk (*hudan*) yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, dan bersifat universal[29]. Dengan demikian, tepatlah kalau Al-Qur'an sebagai landasan utama dan pertama dalam pendidikan Islam.

Firman Allah:

وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ ٱلَّذِى ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. al-Nahl: 64)

Firman Allah dalam Q.S. Shad ayat 29:

كِتَـٰبٌ أَنزَلْنَـٰهُ إِلَيْكَ مُبَـٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَـٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢٩﴾

"*Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran"*. (Q.S. Shad: 29)

---

[27]"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*." (QS. al-Hijr: 5)

[28] Ali Hasballlah, *Ushul al-Tasyri' al-Islami*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), hal. 17.

[29] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan....,* hal. 13-14.

Secara garis besar isi kandungan Al-Qur'an itu terdiri atas: Aqidah, akhlak utama, petunjuk ke arah penelitian alam semesta dan segala yang diciptakan Allah, kisah-kisah, peringatan dan ancaman, serta hukum-hukum amaliah[30]. Hukum-hukum amaliah yang ditetapkan al-Qur'an diantaranya adalah hukum-hukum mu'amalah, yaitu ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup mu'amalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan[31].

Bila ditinjau dari proses turunnya yang berangsur-angsur dan sesuai dengan berbagai peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa turunnya, merupakan proses pendidikan yang ditujukan Allah kepada manusia. Dengan proses tersebut memberikan nuansa baru bagi manusia untuk melaksanakan pendidikan secara terencana dan berkesinambungan, layaknya proses turunnya al-Qur'an dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan tingkat kemampuan peserta didiknya. Di sisi lain, proses pendidikan yang ditunjukkan al-Qur'an bersifat merangsang emosi dan kesan insani manusia, baik secara induktif maupun deduktif. Dengan sentuhan emosional tersebut secara psikologis mampu untuk lebih mengkristal dalam diri peserta didik, yang akan terimplikasi lewat amal perbuatannya sehari-hari yang bernuansa Islami. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun

---

30 Team Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1999), cet. VII, hal. 71-74.

[31] Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 27.

adalah berkenaan masalah pendidikan di samping juga masalah keimanan. Allah SWT. berfiman:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang yang paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq: 1-5).

Firman Allah yang lain:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)

Ayat lain, misalnya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah! adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?. Sesungguhnya

orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Al-Zumar: 9)

Selain ayat di atas masih banyak ayat Al Qur’an yang dapat dijadikan dasar Pendidikan Islam yaitu:

1. Manusia dapat dididik atau menerima pengajaran, surat Al Baqarah ayat 31.
2. Tujuan pendidikan: surat Adz Dzariyat ayat 56, At Taubah ayat 2 dan Thaha ayat 114.
3. Tempat-tempat pendidikan: surat At Tahrim ayat 6, At Taubah ayat 18, An-Nuur ayat 36.
4. Sumber-sumber pembelajaran: surat An-Najm ayat 3-4, Al Ankabut ayat 2 dan Fussilat ayat 53.
5. Asas-asas dan materi pendidikan Islam: surat Al Luqman ayat 12-19.

Dari rujukan ini, terlihat bahwa seluruh dimensi yang terkandung dalam al-Qur’an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif dan persuasif, dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokratis lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan perkembangan zaman dan nilai-nilai *ilahiah*. Semua proses pendidikan Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang digariskan oleh ajaran Islam.

B. As-Sunnah

Landasan pendidikan Islam selain al-Qur’an adalah as-Sunnah[32], yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi

[32] Dalam pembahasan ini akan disamakan antara istilah Hadits dan Sunnah. Walaupun ada perbedaan, secara substansial keduanya sama, yaitu

Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sunnah Nabi ini merupakan penjelasan atau penafsiran al-Qur’an. Masalah-masalah yang belum tersurat di dalam al-Qur’an dipertegas serta dijelaskan oleh as-Sunnah.

As-Sunnah merupakan dasar kedua sesudah Al-Qur’an terhadap segala aktivitas umat Islam termasuk aktivitas dalam pendidikan. As-Sunnah juga berisi petunjuk dan pedoman demi kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat Islam menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang beriman dan bertaqwa. Kedudukan sunnah sebagai sumber atau dasar ilmu pengetahuan dapat diamati dari firman Allah SWT.

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (QS. An-Nisaa’: 80)

.... وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٧

.... apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. al-Hasyr: 7)

As-Sunnah dapat dijadikan sebagai dasar kedua dari pendidikan Islam karena:

---

mengacu pada segala perkataan, tindakan, dan perbuatan Nabi Muhammad SAW.

1. Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mentaati Rasulullah dan wajib berpegang teguh atau menerima segala yang datang dari Rasulullah (QS. An-Nisaa': 80; .QS. al-Hasyr: 7).
2. Pribadi Rasulullah dan segala aktivitasnya merupakan teladan bagi umat Islam sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dapat dijadikan landasan pendidikan Islam karena as-Sunnah menjadi sumber utama kedua pendidikan Islam, dan Allah SWT. telah menjadikan Muhammad SAW. sebagai teladan (*uswah hasanah*) bagi umatnya. Nabi mengerjakan dan mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya, begitu juga seterusnya mereka mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Rasulullah adalah guru dan pendidik utama yang menjadi profil setiap pendidik muslim. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan[33]. Rasul mendidik,

---

[33] Hal ini tidak hanya diakui oleh sarjana muslim, tetapi juga non muslim, misalnya Prof. James E. Royster dari Cleveland University, ia mengawali tulisannya dengan mengemukakan bahwa belum ada dalam sejarah seorang manusia yang demikian sempurna diikuti, diteladani seperti Nabi Muhammad SAW. Demikian juga Robert L. Guillick sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat, yang mengakui akan keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat dan dapat dijadikan acuan dan dasar pendidikan Islam. Baca Soleha dan Rada, *Ilmu...* hal. 30-31.

pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, *kedua* dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, *ketiga* dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua ini adalah bukti pendidikan rasul dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam[34].

Adapun konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

1. Disampaikan sebagai *rahmataan li al-alamin* (Q.S. Al-Anbiya': 107)

   وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٧﴾

   "Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (QS. Al-Anbiya': 107)

2. Disampaikan secara universal
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaraan mutlak (Q.S. Al-Hijr :9)

   إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

   "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*[35] . (QS. Al-Hijr: 9)

4. Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan
5. Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi (*uswatun hasanah*) bagi umatnya.

Banyak hadits yang berhubungan dengan pendidikan di antaranya :

---

[34] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 21.

[35] Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. (Al-Qur'an Digital)

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ الْأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَهُمِا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمٌ)

"Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsipa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam Hadits lain:

عَنْ اِبْنُ عَبَّاسِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ وَ اِنَّمَا الْعِلْمُ بِاالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِ ......

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar" (HR. Bukhari)

Juga sabda Nabi SAW:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَنْبَغِ لِلْجَاهِلِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاُه الطَّبْرَانِىُّ)

Rasulullah SAW bersabda: "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)

Hadits lain:

وَعَنْ اَبِيْ دَرْدَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِيْ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ طَرِيْقًا

إِلَى الْجَنَّةِ اِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اَجْنِحَتَهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَاَنَّ الْعَالِمُ لِيَسْتَغْفِرْ لَهُ مَنْ فِيْ السَمَاوَتِ وَمَنْ فِيْ الْعَرْضِ حَتَّى الحَيْتَانِ فِيْ الْمَاءِ , وَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ , وَ اَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَامًا , إِنَّمَا وَرِثُوْالْعِلْمَ , فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍ وَ اَفِرٍ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ الْتِّرْمِذِيْ)

*Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikan-ikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (*H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadits lain Rasulullah SAW juga bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

Rasulullah Saw juga bersabda :

عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اُطْلُبُ الْعِلْمَ وَلَوْ بِاالصِّيْنِ فَاِنَّ طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ اِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ اَجْنِحَتِهَا لِطَالِبٍ رِضَاعًا بِمَا يَطْلُبُ (رَوَاهُ اِبْنِ عَبْدِ الْبَرِّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Carilah ilmu sekalipun di negeri Cina, karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi seorang muslim laki-laki dan perempuan. Dan sesungguhnya para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu karena ridha terhadap amal perbuatannya. (H.R Ibnu Abdul Barr)

من كتم علما الجمه الله بلجام من النار

"Barangsiapa yang menyembuyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekang dengan kekang berapi". (HR. Ibnu Majah).

Prinsip menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaaran dan keyakinaan semata. Akan tetapi kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejaraah. Dengan demikian wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran terhadap pernyataan Allah SWT dalam al-Qur'an. Kebenaran yang dikemukakan-Nya mengandung kebenaran yang haikiki yang sesuai dengan jaminan Allah SWT.

C. Al-Ijtihad

Syariat Islam yang disampaikan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah secara komprehensif, memerlukan penelaahan dan pengkajian ilmiah yang sungguh-sungguh serta berkesinambungan. Di dalam keduanya terdapat lafad yang *'am-khash, muthlaq-muqayyad, nasikh-mansukh,* dan *muhkam-mutasyabih*, yang masih memerlukan penjelasan.

Sementara itu, nas al-Qur'an dan as-Sunnah telah berhenti, padahal waktu terus berjalan dengan sejumlah peristiwa dan persoalan yang datang silih berganti (*al-wahyu qa intaha wal al-waqa'i la yantahi*). Oleh karena itu, diperlukan usaha penyeleksian secara sungguh-sungguh atas persoalan-persoalan yang tidak ditunjukkan secara tegas oleh nash itu. Ijtihad menjadi sangat penting.

Ijtihad dalam kaitannya sebagai landasan pendidikan Islam adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan ulama Islam di dalam memahami nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang berhubungan dengan penjelasan dan dalil tentang dasar pendidikan Islam, sistem dan arah pendidikan Islam.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin menglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama di bidang pendidikan, tidak hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti luas[36]. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan. Perlunya melakukan ijtihad di bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan as-Sunnah.

Di dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan yang dialogis, peranan dan pengaruhnya sangat besar, umpamanya dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai meskipun secara umum rumusan tersebut telah

---

[36] Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 21

disebutkan dalam al-Qur'an (QS. 51:56)[37], akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Beberapa contoh hasil ijtihad yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam antara lain:

1. Ketetapan para ulama tentang diperbolehkan seorang guru menerima upah, adab guru dan murid dalam proses pendidikan, keharusan untuk mulai belajar Al-Quran dan sebagainnya.
2. Ketetapan para ulama terhadap tempat pendidikan Islam dari rumah ke masjid, ke pondok pesantren, ke madrasah, ke universitas dan sebagainya.
3. Ketetapan para ulama terhadap mata pelajaran pendidikan Islam dari pelajaran Al-Qur'an, hadist, dan ilmu agama lainnya boleh ditambah dengan mata pelajaran lain seperti ilmu bahasa, mantiq (logika), ilmu falaq (astronomi), ilmu hayat (biologi), ilmu hisab (matematika), kedokteran, psikologi, hukum, sosiologi-antropologi dan sebagainnya.

Pentingnya ijtihad dalam lapangan pendidikan tidak lepas dari kenyataan bahwa pendidikan Islam di satu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan dinamika zaman dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang berkembang dengan cepat. Sementara di sisi lain, dituntut agar mempertahankan kekhasannya sebagai sebuah sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai agama. Ini merupakan masalah yang menuntut mujtahid-mujtahid muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut[38]. *Wallahu A'lam.*

---

[37] "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*". (QS. Adz-Zaariyat: 56).

[38] Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2008), hal. 21.

Guru (Pendidik) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kata pendidikan pasti akan identik dengan kata pendidik dan peserta didik. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah tuntunan dalam hidup anak-anak yang merupakan segala kekuatan kodrat agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya[39]. Perlu diketahui bahwa dalam pendidikan mengandung pengertian suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung beberapa unsur yang harus diperhatikan, diantaranya adalah:

1. Di dalam bimbingan ada pembimbingnya (pendidik) dan yang dibimbing (terdidik)
2. Bimbingan memiliki arah yang bertitik tolak pada dasar pendidikan dan berakhir pada tujuan pendidikan
3. Bimbingan berlangsung pada suatu tempat, lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu

[39] Di dalam tulisannya yang lain Ki Hajar Dewantoro merumuskan pengetian pendidikan sebagai berikut: "pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek) dan jasmani anak. Lihat Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu.....,* hal. 22

4. Harus memiliki bahan yang akan disampaikan pada anak didik untuk mengembangkan pribadi seperti yang diinginkan
5. Menggunakan metode pembelajaran

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pertama, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua anak didik. Kemudian berikutnya ada guru atau dosen.

A. Pengertian Pendidik (Guru)

Dari segi bahasa, pendidik[40] sebagaimana dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Setiap orang dewasa yang bertanggung jawab dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik), memberi pertolongan kepada anak yang masih dalam perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan dapat dikatakan sebagai pendidik.

---

[40]Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murobbi, mu'allim, mu'addib*" yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks Islam". Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz dan As-Syaikh*".

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru[41], kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal, informal* maupun *non formal*.

Secara umum pendidik dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok yakni:

1. Secara kodrati pendidik adalah orang tua masing-masing peserta didik. Jadi jika ada orang tua membuang atau menelantarkan anak kandungnya, maka ia tidak berperan sebagai pendidik. Sebab pendidik sejati sebenarnya orang tua sendiri.

2. Pendidik ialah orang yang diserahi tugas mendidik peserta didik. Misalnya guru/ustadz di lembaga-lembaga pendidikan atau contohnya di rumah Yatim Piatu.

---

[41] 'Guru' adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur (*noblest vocation*). Mereka disebut dengan *paedagogos* atau pelayan anak, pelayan terhormat yang memanusiakan manusia, atau abdi manusia (*gogos humaniora*). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru haruslah sosok yang dapat '*digugu*' dan '*ditiru*'. Guru harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti guru dapat membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi harus berperan sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Baca Moh. Mahmud Sani, *Pengantar ....,* hal. 206.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Oleh karena itu pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik yakni Guru. Kalau di sini dikemukakan bahwa tugas pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan di dalam definisi pendidikan, mungkin ada orang yang berkata bahwa jika demikian, maka seorang anak pun dapat menjadi pendidik karena ia juga dapat menolong anak-anak yang lainnya. Di sini perlu ditegaskan bahwa pendidik itu bukan hanya menolong semata, tetapi menolong dengan sadar, dengan maksud mencapai tujuan pendidikan. Anak yang menolong anak lainnya tidak bermaksud untuk menghubungkan tindakan itu dengan tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi pertanggungjawaban, maka orang dewasa yang mendidik memikul pertanggungjawaban terhadap anak didiknya, sedangkan anak tidaklah demikian. Jelaslah kiranya bahwa si penolong kecil itu belum dapat disebut pendidik dalam arti sesungguhnya.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Namun yang paling penting adalah manusia. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan[42.] ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam

---

[42] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*..... Hal. 37

perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.

Tidak hanya itu saja, ada juga pengertian pendidik menurut pandangan ilmuan Islam, diantaranya :

1. Menurut Ahmad Tafsir, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif maupun psikomorotik potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam[43].

2. Pendidik menurut Noeng Muhadjir adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan juga nilainya[44]. Personifikasi pendidik ini merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan seorang peserta didik. Seorang pengajar agama misalnya tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, tetapi juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Intinya, pendidik adalah seorang profesional dengan 3 syarat: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik[45].

Secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita lihat secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan dan

---

[43]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.11, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

[44] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*.... Hal. 6.

[45]*Ibid*, hal. 71.

keterampilan. Kemudian, jika menjelaskan pendidik ini selalu diartikan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan. Dari penjelasan-penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidik merupakan profesi[46] atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan.

B. Kedudukan Pendidik (Guru)

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru sehingga menempatkan pada tempat yang kedua setelah martabat para nabi.

Salah satu ucapan seorang penyair Mesir zaman modern yang berkenaan dengan kedudukan guru, syair tersebut artinya: ***"**Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia, seorang guru itu hampir mendekati kedudukannya seorang Rasul**".***

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar (sebagai pendidik/guru)[47], beliau berkata:

---

[46] Profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Profesi ialah sebutan kepada suatu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau persyaratan khusus tertentu. Hal ini mengandung arti bahwa suatu jabatan atau pekerjaan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu. Baca Moh. Mahmud Sani, *Pengantar....,* hal. 210.

[47] Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat....,* hal. 96.

"Seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya ddalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu, hendaklah ia mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya."

Sejalan dengan itu, Athiyah Al-Abrasy mengatakan seorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itu yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum.

Mengapa kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru? Para ulama menjelaskan karena guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid, istilahnya yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan membenarkannya atas dasar ini. Maka menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri dan penghargaan terhadap guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita sendiri.

Sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru itu memegang peranan-peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala. Dalam sejarah Mesir kuno guru-guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasihat raja. Kata-kata guru itu menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru dari Iskandar Zulkarnain (356-423 SM) yang menjadi Kaisar Yunani sampai meninggalnya di benua Asia dalam usahanya untuk meluaskan kekuasaannya.

Dalam sejarah Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan. Atau ulama itu jugalah guru. Nabi SAW sebagai penerima wahyu mengajarkan wahyu itu kepada pengikut-pengikutnya. Dalam segala kegiatan Nabi, guru-guru itu diturutsertakan. Dalam perang guru turut serta. Dalam perjanjian perdamaian juga turut serta. Juga utusan-utusan ke daerah-daerah yang baru masuk Islam diutus guru-guru untuk menyiarkan agama baru itu, seperti perutusan Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman. Sejarah perkembangan persekolahan dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa sebuah madrasah, pondok, suarau didirikan sebab adanya ulama-ulama terkenal yang dikunjungi oleh murid-murid dari segala pelosok. Seperti Imam Syafi'i berguru Imam Malik di Madinah. Begitu juga Al-Ghazali pergi berguru kepada Imam al-Juwaini yang digelari Imam Al-Haramain, walaupun Al-Ghazali berasal dari Khurasan (Iran). Juga perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara melalui pondok, suarau, madrasah, dan lain-lain menunjukkan pola yang serupa, yaitu ada ulama terkenal dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh pelosok seperti Syekh Daud Fathani di Thailand, Tok Kenali di Kelantan, Madrasah al-Masyhur di pulau Pinang, Pesantren Hasyim Asy'ari di Tebuireng dan Pesantren Gontor di Jawa Timur, Madrasah Rahmah al-Yunusiah di Padang Panjang Sumatra Barat, Madrasah Hj. As'ad di Sulawesi Selatan dan lain-lain. Hubungan murid dan guru demikian eratnya sehingga seorang murid walaupun sudah lebih masyhur daripada gurunya, tetapi ia selalu setia dan hormat kepada gurunya.

Demikianlah karena pada hakikatnya, guru dan anak didik (murid) itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan murid tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Guru tetap guru dan murid tetap murid. tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas murid" meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari lembaga pengabdiannya, atau murid telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.

Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa

di masa yang akan datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi dan sumber daya yang berkualitas ini sebagian dibebankan pada pesanan yang dilakukan oleh guru.

Jasa guru tersebut amat banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah :

1. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang benar kepada para muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu itu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri. Dan orang seperti itu yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.

   يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

   "....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:17)

   قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

   "Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

   Hadits Nabi SAW. yang artinya:

"*Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shodaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat*". (HR. Ar-Rabi'i)

2. Guru sebagai pembina akhlaq yang mulia, dan akhlaq yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Banyak bangsa di dunia yang gagah perkasa maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kemudian menjadi bangsa yang hancur dan hidup dalam keadaan sengsara disebabkan oleh akhlaq yang rusak.

3. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَو مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

3. Guru pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka

bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[48] *jika kamu tidak mengetahui."* (QS. An-Nahl: 43)

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran dan penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Pendidik dalam Pendidikan Islam mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadits Nabi SAW, bahwa: "*Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah suatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan. Namun demikian, tidak berarti seorang guru dapat semaunya memperlakukan anak didiknya. Islam telah meletakkan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seorang guru.

C. Macam-Macam Pendidik

Menurut Ramayulis, Pendidik dalam Pendidikan Islam setidaknya ada empat macam, yaitu :

1. Allah Sebagai Pendidik Bagi Hamba-hamba-Nya

Banyak Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Allahlah yang mengajar manusia. Diantara ayat tersebut menyatakan:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 4-5)

عَلَّمَهُ ٱلْبَيَانَ ﴿٤﴾

[48] Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. (Al-Qur'an Digital)

mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman: 4)

.... وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ

وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

.... dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (QS. An-Nisaa': 113)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, teranglah bahwa Allah SWT. Maha Guru bagi manusia.

2. Nabi Muhammad SAW

Dalam konsep Islam, Muhammad Rasulullah SAW adalah *Al-Mu'allim Al-Awwal* (Pendidik pertama dan utama), yang telah dididik oleh Allah. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, Akhlaq yang luhur dan menggunakan metode dan alat yang tepat. Hal ini karena beliau telah dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dari proses pendidikan yang baik inilah Rasulullah memerintahkan agar para orang tua mendidik anaknya dengan *Ahsan Ta'dib*[49]. Allah SWT. berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ

وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[49]Hadits yang menyebutkan kewajiban orang tua melakukan pendidikan yang baik ini adalah diriwayatkan Ibnu Majjah dalam sunahnya, lihat sunan Ibnu Majjah hadits no. 3661 dalam CD-Rom Manu'ah Al-Hadits Al Syarif.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولاً مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)

3. Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Lingkungan Keluarga

Dalam perspektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga. Mengapa? karena anak (murid) itu adalah anak mereka, artinya, Allah menitipkan anak itu pada kedua orang tua itu. Di dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Kata “Mu” pada kalimat “jagalah dirimu” adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Bagaimana kedua orang tua menjaganya? tentu saja dengan mendidik, agar menjadi orang saleh dan tidak masuk neraka. Selain itu untuk menambah perkembangan anak juga perlu ditambahi pendidikan jasmani, pengetahuan dan keterampilan kerja. Dalam prinsipnya orang tua jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah di belakangnya. Allah SWT. berfirman:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisaa’: 9)

4. Guru Sebagai Pendidik di Lingkungan Formal

Guru merupakan seorang pendidik yang bergerak di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru sehingga menempatkannya pada kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Selain itu guru juga merupakan pembantu orang tua, bila orang tua kurang atau merasa tidak sanggup mendidik anaknya di rumah, maka peranan guru di sekolah sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak atau peserta didik.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi pendidik itu ada tiga macam, yaitu:

1. Pendidik Kuttab

Pendidik kuttab ialah pendidik yang mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak di kuttab. Sebagaian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an semata. Sebagian mengajar untuk kepentingan dunia sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapatkan kehormatan dan penghargaan yang mulia.

2. Pendidik Umum

Pendidik umum ialah pendidik yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid dan lain-lain.

3. Pendidik Khusus

Pendidik khusus atau seringkali disebut *muaddib* yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih, anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah tertentu di istana.

D. Kompetensi Dasar Pendidik

Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik yakni :

1. Kompetensi Personal-Religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat disalurkan pada peserta didik, seperti: jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi Sosial-Religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya.

3. Kompetensi Profesional–Religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam[50].

Selain itu beberapa kompetensi pendidik di atas, hal-hal berikut ini juga perlu dimiliki agar menjadi pendidik muslim yang profesional, yaitu[51]:

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (QS. 61:2-3)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ۝٣

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaff: 2-3)

5. Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya.

---

[50] Muhaimin bin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Hal : 173.

[51]Akh. Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertasis IV, 2010), hal. 68-69.

6. Memberi hadiah (*tabsyir*) dan hukuman (*tandzir*) sesuai dengan upaya dan usaha yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses pembelajaran (QS. 2:119)

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

*"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka." (*QS. Al-Baqarah: 119)

7. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2:31)

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي

بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Guru muslim yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai tiga dimensi, yaitu[52] :

1. Ahli (*Expert*)

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru

---

[52] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar ....,* hal. 214-216.

profesional adalah keahlian yag diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapatkan pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya baik sebagai pribadi muslim ataupun sebagai pemangku profesi.

2. Memiliki Rasa Tanggungjawab

Guru profesional harus menguasai apa yang disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya. Pengertian bertanggungjawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggungjawaban dan kesediaan untuk dimintai pertanggungjawaban. Tanggung jawab yang mempunyai makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, negara, sesama manusia, agama, dan yang akhirnya bertanggungjawab terhadap Allah SWT.. Tangung jawab pribadi tercermin dari kemampuan mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tangungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama (*religius*), yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama Islam dan moral (*akhlak al-karimah*).

3. Memiliki Rasa Kesejawatan

Semangat kesejawatan perlu dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu supaya penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan guru sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan pada mereka.

E. Syarat-syarat Pendidik (Guru)

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, seorang pendidik (guru) memerlukan syarat-syarat tertentu, dengan syarat inilah yang membedakan antara pendidik/guru dan manusia-manusia lain pada umumnya. Daradjat menyebutkan bahwa syarat-syarat umum untuk menjadi guru ialah bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaqnya[53], bertanggung jawab, dan berjiwa nasional[54].

Adapun kriteria jenis *akhlaq al karimah*[55] guru yang dituntut, antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru.
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
3. Guru harus berwibawa.
4. Guru harus gembira.
5. Berlaku sabar dan tenang.
6. Guru harus bersifat manusiawi.
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain.
8. Bekerja sama dengan masyarakat.

Syarat utama untuk menjadi seorang guru yang baik dan berhasil, adalah:[56]

1. Guru harus berijazah

---

[53] Yang dimaksud akhlak yang baik adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW.

[54] Zakiyah Daradjat, *Ilmu ....,* hal. 40-42

[55] Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak anak. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.

[56] Baca Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, hal. 29

2. Guru harus sehat rohani dan jasmani
3. Guru harus bertakwa kepada Allah SWT dan berkelakuan baik.
4. Guru haruslah ornag yang bertanggungjawab.
5. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional.

Al Qosqosandi seorang pendidik Islam pada zaman Khalifah Fatimiyah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam[57], yaitu:

1. Syarat-syarat Fisik:

    a. Bentuk badannya bagus.
    b. Manis muka/berseri-seri.
    c. Lebar dahinya, dan
    d. Dahinya terbuka dari rambutnya (bermuka bersih)

2. Syarat-syarat Psikis:

    a. Berakal sehat (sehat rohani),
    b. Hatinya beradab,
    c. Tajam pemahamannya,
    d. Adil.
    e. Bersifat perwira (ksatria),
    f. Luas dada,
    g. Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya,
    h. Dapat memilih perkataan-perkataan yang mulia dan baik,
    i. Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain, dan
    j. Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.

Mubangit mensyaratkan bahwa, untuk menjadi pendidik atau guru yang baik, yaitu[58] :

---

[57] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 75-76.

[58] *Ibid*, hal 74.

1. Dia harus beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni *(roeping)*

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah[59]:

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakan sebaik-baiknya
3. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan sebagian kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.

Al-Kanani, sebagaimana dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik ada tiga macam, yakni: (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) yang berkenaan dengan muridnya.[60] Berikut ini uraiannya:

1. Syarat-syarat Pendidik yang Berkaitan dengan Dirinya

a. Senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya.
b. Memelihara kemuliaan ilmu.
c. Bersifat *zuhud*[61].

---

[59] *Ibid.*

[60] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), hal. 123-127.

[61] *Zuhud* artinya tidak mengutamakan materi duniawiyah dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt. semata. Apabila ia mengambil rizeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok

d. Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
e. Menjauhi mata pencahariaan yang hina dalam pandangan *syara*', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah serta tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
f. Menjaga syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.
g. Rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir dan shalat malam (*shalatul lail*).
h. Memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
i. Selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
j. Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah (muda) daripadanya.
k. Rajin meneliti (*research*), menyusun, dan mengarang/ menulis buku/kitab dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

2. Syarat-syarat Pendidik yang Berkenaan dengan Pelajaran

a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan

---

diri dan keluarganya secara sederhana. Orang yang zuhud bukanlah orang yang meninggalkan segala urusan dunia sehingga mnejadi miskin dan tidak memiliki apa-apa, tetapi boleh jadi orang yang hidupnya bergelimang dengan harta benda dan kekuasaan, akan tetapi hatinya sudah tidak ada sedikitpun ada keterkaitan dengan seluruh kepemilikannya serta dapat mengaturnya, sehingga segala kepemilikannya hanya dipergunakan untuk mencari kepentingan akhiratnya mencari ridha Allah semata. Adapun orang yang zuhud disebut zahid. Lihat Abu Muhammad dan Zainuri Siraj, *Kamus Istilah Agama Islam*, (Tangerang: PT. Albama, 2009), hal. 356.

pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.

b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah SWT hingga sampai ke majelis pengajaran.
c. Mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.
e. Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian Hadits, *ushul ad-diin*, dan seterusnya.[62]
f. Mengatur volume suara agar tidak terlalu tinggi hingga membisingan ruangan atau terlalu rendah hingga tidak terdengar murid/siswa.
g. Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.
h. Menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.
i. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
k. Menutup setiap akhir kegiatan belajar dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keihlasan kepada Allah SWT.
l. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.[63]

[62] Barangkali untuk seorang guru yang memegang mata pelajaran umum (seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa, Sejarah, Ekonomi dll), hendaklah selalu mendasarkan substansi pelajarannya dengan al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW., dan kalau perlu mencoba untuk meninjaunya dari kaca mata Islam.

3. Syarat-syarat Pendidik yang Berkenaan dengan Muridnya

a. Mengajar dengan niat mengharapkan ridla Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kemaslahatan umat.
b. Tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak niat tulus belajar.
c. Mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
d. Memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
e. Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.
g. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
h. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun hartanya.[64]
i. Terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang "saleh" akan menjadi "tabungan" bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, apabila persyaratan itu dikaitkan dengan persyaratan pendidik/guru secara kekinian, maka syarat-syarat itu terdiri atas[65]:

---

[63] Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pelecehan ilmiah, dan sebaliknya akan terjadi hal yang sifatnya untuk memuliakan ilmu dalam proses pembelajaran.

[64] Apabila murid sakit, guru seyogyanya menjenguknya, dan apabila kehabisan bekal, hendaknya ia membantunya. Hal ini menggambarkan bahwa seorang guru dianjurkan memperlakukan muridnya dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anaknya sendiri dengan penuh kasih sayang. Guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya. Jadi hubungan psikologis antara guru dan anak didiknya seperti hubungan naluriah antara kedua orang tua dengan anaknya, sehingga hubungan timbal balik yang harmonis tersebut akan berpengaruh positif ke dalam proses pendidikan dan pengajaran.

[65] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar....*, hal. 206-207.

1. Persyaratan Administratif
   Syarat-syarat ini meliputi: soal kewarganegaraan (Misal WNI), umur (minimal 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan, dan lain-lain.

2. Persyaratan Teknis
   Dalam kelompok teknis ada yang bersifat formal yakni harus berijazah guru dan bersertifikat pendidik. Kemudian syarat lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3. Persyaratan Psikis
   Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan ini antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, beradab, adil, tajam pemahaman, ksatria, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Dan yang paling penting adalah mempunyai teladan ucapan dan perbuatan yang baik.

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّئُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمِ)

Dari Umar Ibnu Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya" (H.R Abu Nu'aim)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِيبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Ali R.A ia berkata : "Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir di hadapan beliau, hak-hak

mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan." (H.R Tirmidzi)

4. Persyaratan Fisik
   Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, manis muka/berseri-seri, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, termasuk dalam persyartan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab guru akan secara langsung diamati dan dinilai oleh siswa bahkan masyarakat luas.

Dari syarat-syarat tersebut dapat diketahui bahwa pendidik/guru adalah orang dewasa yang harus berakhlaq baik dan mempunyai kecakapan mendidik. Di samping itu harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya yang dilandasi rasa berbakti yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pendidik atau guru muslim adalah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.
   Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susial yang bertakwa kepada Tuhan YME, maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*.
2. Berbudi pekerti yang luhur (*al-akhlak al-karimah*)
3. Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam (*al-ulum at-tarbiyah al-Islamiyah*).
4. Bersifat *zuhud*
5. Memelihara kemuliaan ilmu
6. Sehat rohani dan jasmani.
7. Mempunyai teladan ucapan dan perbuatan yang baik (*as-shidqu*)
8. Cerdas dan amanah.

9. Mencintai tanah air (*hubbu al-wathaniyah*).
10. Bersikap adil, arif, bijaksana dan menyayangi anak didik.
11. Ikhlas dan mencintai profesinya sebagai guru.
12. Memiliki wibawa (pesona diri) yang positif.
13. Memiliki motivasi yang kuat untuk senantiasa menuntut ilmu (*ghirrah li thalab al-ilmi*)
14. Rajin meneliti (*research*), menyusun, dan mengarang/ menulis buku/kitab.
15. Memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/ pengajaran untuk kesejahteran dan kemakmuran nusa dan bangsa.
16. Menjaga syiar-syiar Islam
17. Telah dewasa (umur minimal 18 tahun)
18. Memiliki jiwa kepemimpinan
19. Tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya
20. Menjaga kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian
21. Menjauhi mata pencahariaan yang hina dalam pandangan *syara*'
22. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya
23. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun hartanya.
24. Bertanggung jawab atas kesejahteraan agama dan bangsa
    Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pendidikan berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/wali kepadanya hendaknya dapat dilaksnaakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung bjawab terhadap kesejahteraan dan keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.
25. Berijazah guru dan bersertifikat pendidik
    Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru atau dosen sebagai tenaga profesional.

F. Sifat-sifat Pendidik (Guru)

Seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya diharapkan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik. Ibarat seorang rasul dalam menyampaikan risalahnya pada umatnya. Seorang pendidik disamping harus mengasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani*[66], yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatnya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Guru seorang yang ikhlas. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi, menguasainya dengan baik dan pandai menentukan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.

---

[66] "*akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani*". (QS. Ali Imron: 79).

6. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara dengan proporsional.
7. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.
8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologinya.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik. Di samping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.
10. Memperlakukan peserta didik dengan adil tidak cenderung pada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai kemampuan dan prestasinya[67].

M. Athiyah Al Abrasyi menjelaskan bahwa seorang pendidik Islam harus mempunyai sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) muslim, antara lain[68]:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.

---

[67]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly, Cet. I. (Bandung : Diponegoro, 1989), Hal : 239 - 247

[68] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 146-150.

2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela[69].
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pema'af terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Imam Al-Ghazali juga mensyaratkan para pendidik Islam agar bisa memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib

[69] Rasulullah SAW bersabda: "*Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang: seorang alim yang durjana dan seorang saleh yang jahil, orang yang paling baik ilah ulama' yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh*".

sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok

4. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dnegan jalan halus dan jangan mencela.
5. Memperhatikan tingkah akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain tetapi seyogyanya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
7. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.
8. Seyogyanya kepada murid yang masih dibawah umur memberikan pelajaran yang jelas dan pantas[70].

Syaikh Burhanuddin az-Zarmuji penyusun buku *Ta'limul Mutaa'llim Thariqat Ta'allum*[71] mengemukakan beberapa sifat guru, yaitu:

1. Mempunyai kelebihan ilmu *('alim*), yakni menguasai ilmu.
2. *Wara'* yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.
3. Lebih dewasa (telah berumur).

Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub mengemukakan sebelas karakter/sifat yang mesti dimiliki seorang pendidik/guru, yakni[72]:

---

[70]Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998) Hal. 105-108.

[71]Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah SWT.
2. Jujur
3. Serasi antara ucapan dan perbuatan
4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah
5. Berakhlak mulia dan terpuji
6. Tawadhu'
7. Pemberani
8. Bercanda bersama anak didiknya
9. Sabar dan menahan emosi
10. Menghindari perkataan keji dan tidak pantas
11. Berkonsultasi dengan orang lain

Memperhatikan beberapa pendapat para cendekiawan muslim mengenai sifat-sifat pendidik di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sifat-sifat pendidik/guru muslim adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani.*
   Yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatNya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Firman Allah SWT:

   كُونُواْ رَبَّـٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَـٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ﴿٧٩﴾

   "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran: 79)

   Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

2. Lebih dewasa (telah berumur)
   Dewasa di sini ialah dewasa secara jasmaniah dan dewasa secara rohaniah. Namun dalam konteks pendidikan yang

[72] Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. terj. Jamaluddin. (Jakarta: Darul Haq, 2008), hal. 5-52.

terpenting adalah dewasa secara rohaniah. Adapun ciri dewasa secara rohaniah, yaitu: 1) adanya sifat kestabilan (kemantapan) dalam tingkah laku, pandangan hidup, dan nilai-nilai; 2) adanya sifat tanggung jawab, secara psikologis, paedagogis, sosiologis, dan biologis; 3) adanya sifat berdiri sendiri (*self standing)*[73]

3. Guru seorang yang ikhlas
   Sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pendidik/guru yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah SWT. Karena itu, semestinya bagi para pendidik agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah SWT. semata.

4. Berakhlak mulia dan terpuji
   Sesungguhnya perkataan yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pendidik, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa. Allah SWT. berfirman:

   فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ

   Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi

[73] Lebih lanjut baca Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1976). Abu Hanifah berkata: "*aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar, maka menetaplah aku di sampingnya dan akupun tumbuh berkembang"*. Lihat Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... Hal. 102-104.

berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Al-Imran: 159)

5. Pemberani
   Keberanian yang dimaksud di sini adalah berani mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawi. Ini hampir-hampir tidak ada orang yang selamat darinya, bukankah "*al-insanu mahallul khata' wan-nisyan*". Adapun pengelabuan, rasa takut, dan berusaha mengelak bukanlah sifat terpuji dan seharusnya guru menjauhinya.

6. Sabar
   Menjadi guru yang sabar memang sangat susah, sebab guru senantiasa menghadapi banyak siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Tidak jarang, beberapa siswa justru memancing kemarahan. Dalam kondisi itulah, maka guru dituntut menjadi pribadi yang sabar. Firman Allah SWT:

   فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

   Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (QS. Qaaf: 39)

7. Bersih tubuhnya dan jauh dari dosa besar
   Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

8. Memiliki sifat *zuhud*
   Yakni tidak mengutamakan materi duniawiyah dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt. semata. Apabila ia mengambil rizeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

9. Pemaaf terhadap muridnya

   Bagi seorang guru, sifat pemaaf sangat penting, sebab sifat ini sangat menentukan kesuksesan pembelajaran siswa. Selain itu, sifat pemaaf seorang guru juga merupakan salah satu karakter guru profesional.

   Guru pemaaf menghadapi segala keburukan dan kenakalan para siswa sebagai suatu hal yang wajar dan manusiawi. Sehingga, ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperbaiki kesalahan mereka agar tidak diulang kembali. Guru pemaaf menyadai bahwa tugasnya adalah memperbaiki anak didiknya, bukan merusakkan atau membuat mereka semakin tidak berdaya. Guru semacam inilah yang menjadi guru paling berkesan di mata murid-muridnya. Ia tidak menyimpan dendam dan kebencian dalam hati terhadap mereka, walaupun mereka nakal dan senantiasa menyakiti hati sang guru.

10. Mempunyai kelebihan ilmu *('alim*)

11. *Wara'* yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.

12. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran (*as-Shiddiq*)

    Jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pendidik/guru. jika sifat itu hilang darinya, ia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pegetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena murid/siswa pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan gurunya. Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, dan menjaikannya jatuh di mata para siswanya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan akhirat. Allah SWT. memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang mukmin agar termasuk dari mereka dengan firmanNya:

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

13. Bisa dipercaya (*amanah*)
    Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
    Sifat amanah dapat menjadi "setir" bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar, tanpa menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya. Sifat amanah pula yang akan menguji tingkat keikhlasan dan keluhuran seorang guru dalam menjalankan kewajibannya (tugas dan fungsinya) mendidik siswa-siswanya.[74] Allah Swt. berfirman:

    يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ

    Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

14. Menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) kepada siapa saja yang selayaknya menerima (*tabligh*)
    Dalam hubungannya dengan profesi guru, sifat tabligh dapat diartikan komunikatif dan argumentatif. Seorang guru yang tabligh akan menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) dengan benar (berbobot), dan dengan tutur kata yang tepat (*bil-hikmah*). Jadi intinya, sifat tabligh adalah sifat selalu menyampaikan informasi kepada siapa saja yang selayaknya harus menerima.[75]

---

[74] Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 83-84.

[75] Sitiatava Rizema Putra, *Prinsip Mengajar ....*, hal. 87.

15. Cerdas dan bijaksana (*fathanah*)
    Sifat fathonah dapat *dinisbatkan* dengan kompetensi pedagogik, yakni kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Guru yang profesional harus cerdas dan memiliki budaya membaca, menulis, dan meneliti yang kuat. Guru yang cerdas (fathanah) akan melahirkan peserta didik yang cerdas pula, demikian juga sebaliknya.

16. Bersikap tawadhu' (rendah hati dan tidak sombong)
    Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya. Seorang pendidik muslim memerlukan sikap tawadhu' supaya sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah SWT, kemudian hubungan horizontalnya dengan masyarakat. Bahkan karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan anak didik dan dekat dengan mereka, sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi kepadanya, karena jiwa tidak akan nyaman kepada orang yang sombong atau menyombongan ilmunya. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

    "*Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap tawadhu' sehingga tidak ada yang membanggakan dirinya terhadap yang lain, dan tidak ada yang mendzalimi yang lain*". (HR. Muslim)

17. Memiliki jiwa humor (bercanda) dengan siswa yang sehat.
    Sudah diketahui bersama bahwa muatan pelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam muatannya, di mana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Karena itu, diperlukan canda/humor yang sehat sesekali waktu di sela-sela pembelajaran. Bercanda bermanfaat untuk: a) mengusir rasa bosan dan jemu, b) sedikit memberikan relaks bagi otak dari keletihan serius menyimak guru, c) memberikan kesempatan guru mengambil sedikit relaks, d) mencuci otak dan memberinya suplemen tenaga baru untuk menerima pelajaran,

e) merekonstruksi suasana kelas yang diselimuti kebosanan, dan sebagainya.[76]

18. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik

19. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih.

20. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain.

21. Mengamalkan ilmunya dan serasi antara ucapan dan perbuatannya.
    Pendidik/guru adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam ucapan dan perbuatan pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani. Para muridnya menimba akhlak, adab, dan ilmu darinya. Apa yang diharapkan dari seorang guru yang ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya?. Allah SWT. Berfirman:

    يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾

    Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)

22. Memperhatikan tingkah laku dan akal pikiran anak-anak serta berbicara menurut kadar akalnya.

23. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik, tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya

[76] Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini Seharusnya....* hal. 36-37.

24. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia.

25. Memperlakukan peserta didik dengan adil[77]

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

.... وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

.... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat-ayat di atas adalah perintah Allah SWT agar manusia berbuat adil, tak terkecuali seorang pendidik/guru terhadap murid-muridnya. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberikan nilai. Tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutamakannya atas yang lain, baik dengan alasan kerabat atau kenalan atau perkara apapun

[77] Ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berbuat adil juga dapat dibaca pada: QS. Asy-Syura: 15; QS. Al-An'am: 152; QS. An-Nisaa': 135; dan lain-lain

lainya. ini termasuk kezaliman yang dia dan pelakunya tidak diridhai Allah SWT., bahkan diancam dengan siksaan.
Cacatnya timbangan ini pada pendidik, yakni adanya perbedaan di antara siswa, akan menciptakan kegoncangan, ketidak seimbangan, saling memusuhi dan benci di antara siswa, dan jaminan yang akan menciptakan adanya jurang yang luas antara guru dan anak didik lainnya yang terdzalimi. Oleh karena itu seorang pendidik/guru harus gigih mengusahakan dan mewujudkan sikap adil di antara anak didiknya supaya rasa persaudaraan dan saling cinta memasyarakat di antara mereka.

26. Menguasai mata pelajaran yang akan diberikan

27. Mencintai (kasih sayang) kepada murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri

28. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi.
    Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.
    Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yakni: a) variasi gaya mengajar, b) variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran, dan c) variasi pola interaksi dan kegiatan siswa[78].

29. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.

---

[78] Mahmud, *Micro Teaching*, (Mojkerto: Thoriq Al-Fikri, 2017), hal. 34-37.

30. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya.

31. Berkonsultasi dengan orang lain.
    Guru kadang dihadapkan pada masalah yang pelik dan perkara yang rumit yang membingungkannya dan tidak ditemukan penyelesaian dan solusinya. Disini guru menempuh beberapa jalan diantaranya melalui penelitian dan pencarian, ataupun dengan meminta saran (berkonsultasi) atau bermusyawarah kepada yang lebih ahli. Firman Allah SWT:

    ... وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

    .... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

Tugas sebagai pendidik/guru terkandung tugas suci untuk memenuhi panggilan agama karena berkaitan erat dengan ibadah terhadap tuhan. Sehubungan dengan itu maka para ahli didik Islam menentukan berbagai syarat dengan maksud agar tugas (*al-amanah*) itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

G. Tugas Pendidik (Guru)

Semua pendidik mulai dari orang tua, pengajar atau guru, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dengan melaksanakan tugas yang sebaik-baiknnya maka tujuan dari pendidikan juga akan tercapai. Kualitas pendidikan yang

ada juga ditentukan kualitas dari para pendidiknya. Jika pendidik kurang mempunyai kemampuan tentu anak didik yang menjadi tanggung jawabanya juga tidak akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang baik dan hasil yang bermutu diperlukan seorang pendidik yang cakap dan profesional dalam bidangnya.

Agar pendidik dapat berfungsi sebagai perantara yang baik maka pendidik harus dapat melakukan tugas dengan baik pula. Adapun pengelompokan tugas pendidik itu antara lain[79] :

1. **Tugas *Educational* (Pendidikan)**
   Dalam tugas ini seorang pendidik lebih mengarahkan pada pemberian bimbingan pada pembentukan kepribadian anak didik, dengan penekanan pada aspek afektifnya, sehingga seorang anak mempunyai nilai-nilai moral yang baik, sopan santun terhadap sesama, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab terhadap sesama dan kewajiban secara individu, kelompok negara dan bangsa, mempunyai rasa sosial yang tinggi dan berkembang, dan lain lain.

2. **Tugas *Instructional* (Pengajaran)**
   Dalam hal ini pendidik/guru adalah memberikan pendidikan untuk mencerdaskan anak didik dengan penekanan pada ranah kognitif dan juga ranah psikomotorik. Dalam tugasnya ini guru sebagai media transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang sifat memberikan pengetahuan pada anak yang menyangkut aspek keagamaan, sosial, alam/lingkungan, jasmani, IPTEK, sains, matematika, dan lain-lain. Sehingga anak menjadi manusia yang cerdas sekaligus terampil.

3. **Tugas *Managerial* (Pelaksanaan)**

---

[79] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 21.

Dalam hal ini pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya (kelas atau sekolah yang diasuhnya sebagai guru), dan pengelolaan tersebut meliputi :

a. Personal atau anak didik, yang lebih erat dikaitkan dengan pembentukan kepribadian anak, kecerdasan anak, potensi yang dimiliki anak, pengembangan bakat minat dan kemampuan anak.
b. Material atau sarana, yang mempunyai alat-alat, perlengkapan media pendidikan lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
c. Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar mengajar agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya bagi anak didik.

Menurut Hamzah B. Uno, secara khusus tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut[80]:

1. Menilai kemajuan program pembelajaran
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
4. mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas
5. Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik
6. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu
7. Bertindak sebagai manusia sumber
8. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
9. Mengarahkan peserta ddik agar mandiri
10. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

---

[80] *Ibid*, hal. 22.

Dalam proses pendidikan sehari-hari, memang usaha pendidik dapat memberi manfaat yang besar dan kemajuan dalam segala hal kehidupan, namun dalam usaha menjalankan tugas tugas ini, pendidik harus selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan pembawaan yang ada pada dirinya, pendidik tidak dapat menambah pembawaan-pembawaan yang tidak ada pada diri anak didik itu, tetapi pendidik dapat mempengaruhi situasi, supaya anak didik masuk pada situasi yang baik, dapat berkembang dengan tepat, sesuai, tidak sesat, tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya. Pendidik hanya mengikuti perkembangan anak dan memberi pengaruh agar perkembangan anak berjalan lebih pesat, apabila ada bahaya dapat menghindarkannya. Anak didik menjadi mandiri tanpa harus selalu menggantungkan pada orang lain

Ahmad D. Marimba menyebutkan tugas-tugas pendidik (guru)[81] sebagai berikut:

1. Membimbing si terdidik
   Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

2. Menciptakan situasi untuk pendidikan
   Situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

3. Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan adalah terutama disamping pengetahuan lain-lainnya.

Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Nasution menjadi tiga bagian, yakni:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan

---

[81]Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal. 38-40.

Dengan tugas ini maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari

2. Guru sebagai model
   Yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut

3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi apakah ia berdisplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya[82.]

Dari ketiga fungsi guru tersebut tergambar bahwa seorang pendidik selain seorang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkan juga seorang yang berkepribadian baik, pandangan luas, dan berjiwa besar. Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membahas hati manusia untuk *Taqarrub* kepada Allah SWT.

Pendidik, selain bertugas melakukan *Transfer of Knowledge*, juga adalah seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat tuhan yang baik sebagai potensi yang perlu dikembangkan[83]

Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya Al-Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan

---

[82]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1996), Hal. 63-64.

[83] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Cet. 1 (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1988), Hal. 86

anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang selalu diikutinya. Al-Ghazali berkata: "*Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka*".[84]

H. Kewibawaan Pendidik

Kewibawaan dalam pendidikan (*opvoedings-Gezag)* adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain[85]. Sedangkan Ahmadi (1991) berpendapat bahwa kewibawaan ialah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada diri seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan secara sadar dan suka rela akan patuh dan tunduk kepadanya[86]. Jadi siapa saja yang mempunyai wibawa maka mereka akan dipatuhi secara sadar dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa/diharuskan dari luar. Pengenalan dan pengakuan terhadap wibawa membutuhkan bahasa, sehingga pengenalan dan pengakuan wibawa itu dapat berjalan sejajar dengan tumbuhnya bahasa pada anak-anak.

Adapun macam-macam kewibawaan dapat dibedakan menjadi:

1. Kewibawaan Lahir
   Yaitu kewibawaan yang timbul dari kesan-kesan lahiriah yang timbul, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar dan gagah, suara yang keras dan jelas, semua itu bisa menyebabkan timbulnya kewibawaan lahir.
2. Kewibawaan Batin
   Adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti: Adanya rasa cinta, adanya rasa demi kamu (*you attitude*), adanya kelebihan batin, adanya ketaatannya pada norma.

---

[84] Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat* ....,hal. 111.
[85] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu....,* hal.
[86] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar ....,* hal. 59.

Di antara kelebihan-kelebihan yang dapat mendatangkan kewibawaan ialah: 1) kelebihan dalam ilmu pengetahauan; 2) kelebihan dalam pengalaman; 3) kelebihan dalam kepribadian.

Dalam dunia pendidikan guru dan orang tua harus memiliki kedua kewibawaan itu tetapi yang paling ditekankan adalah mempunyai kewibawaan batin. Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik itu, pada suatu saat akan mengalami masa-masa krisis, kadang tampak melemah, tampak goyah, maka akan menjadi tugas pendidik sendiri untuk tetap menegakkan kewibawaan yang dimilikinya itu.

Agar kewibawaan yang dimiliki pendidik tidak goyah atau melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu:

1. Memberi alasan, yang mudah diterima oleh anak didik.
2. Bersikap demi kamu (*You Attitude)*
3. Bersikap sabar
4. Bersikap memberi kebebasan yang bertanggung jawab

Nabi SAW. bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا اَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِهِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ و النَّسَاءِ وَابْنُ حِبَّانِ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya. (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

Jika anak belum mengenal kewibawaan, pada anak usia sekolah TK – SD kelas II, maka boleh menggunakan rasa takut atau ancaman agar anak didik mau menuruti apa yang dikehendaki atau dilarang oleh pendidik.

I. Arti dan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah berfirman:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:17)

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Rasulullah saw, bersabda:

ان الله سبحانه وملائكته و اهل سماواته و ارضه حتى الحوت في البحر ليصلون على معلمى الناس الخير (رواه الترمذى)

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajarkan manusia kepada kebaikan". (HR. Tirmidzi)

Di samping dalil-dalil nash seperti tersebut di atas, Imam al-Ghazali juga mengemukakan mulianya pekerjaan mengajar dengan mempergunakan dalil akal. Beliau berkata:

> *"Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Pandai emas lebih mulia dari penyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas satu logam yang amat mulia, dan penyamak mengolah kulit kerbau.*
> *Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia tersebut. Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan dan membawanya mendekati Allah semata*[87].

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sehubungan dengan itu maka Islam menghimbau kepada orang berilmu untuk suka mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Bagi mereka yang tidak mau menanggapi himbauan tersebut bahkan menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya maka ia diancam dengan kekangan api neraka. Rasulullah saw, bersabda:

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ اَيَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّاءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى) :

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka

---

[87] Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat ....,* hal. 96

hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka". (HR. Bukhari)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ التِّرْمِذِيْ)

"Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka." (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Wallahu A'lam.

Bab 5

Profesionalisasi Guru/Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru (pendidik) merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru (pendidik) selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk peningkatan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

A. Profesionalisasi Guru

1. Pengertian

Profesi[88] pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan), yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu. Surya mengatakan profesi ialah sebutan kepada suatu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian atau persyaratan khusus tertentu[89]. Sedangkan menurut Yamin, profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas[90]. Rusman juga berpendapat bahwa profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis yang intensif[91]. Hal ini mengandung arti bahwa suatu jabatan atau pekerjaan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu.

'Profesional' adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi[92]. Menurut Satori, profesional menunjuk pada dua hal. *Pertama,* orang yang menyandang suatu profesi. *Kedua*, penampilan

---

[88] Mengenai istilah profesi ini Everett Hughes menjelaskan bahwa istilah profesi merupakan simbol dari suatu pekerjaan dan selanjutnya menjadi pekerjaan itu sendiri. *Ibid*, hal. 210.

[89] *Ibid*.

[90] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 17

[91] *Ibid.*

[92] Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya[93]. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional dikontraskan dengan "non profesional" atau "amatiran". Dalam kegiatan sehari-hari seorang profesional melakukan pekerjaan sesuai dengan bidang ilmu yang telah dimilikinya, jadi tidak asal-asalan. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan itu. Dengan bertolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Sedangkan istilah 'profesionalisasi', Surya mengartikan sebagai suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah dipersiapkan[94]. Dengan profesionalisasi, maka guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Makna Guru Sebagai Profesi

Sebagaimana disebut dalam pendahuluan bab ini, bahwa 'Guru' adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Chandler menegaskan bahwa profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan. Kekhususan itu memerlukan kelengkapan mengajar dan/atau keterampilan yang menggambarkan bahwa seorang

[93] Rusman, *Model-model ....,* hal. 17.
[94] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar ....,* hal. 210.

melakukan tugas mengajar, yaitu membimbing manusia[95]. Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru profesional. Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai dengan keahlian, rasa tanggung jawab, dan rasa kesejawatan dengan temannya. Guru mempunyai peranan (*role*) yang luas baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah ia berperan sebagai perancang dan pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik keluarga (*family educator*). Sedangkan di masyarakat guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), pembaharu masyarakat (*social innovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Guru yang profesional ialah guru yang dapat memainkan semua peranan itu secara baik dan benar.

3. Ciri-Ciri Guru sebagai Profesi

Sanusi dkk. menyatakan bahwa ciri-ciri utama suatu profesi itu sebagai berikut[96]:

a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu dapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.

---

[95] *Ibid*.

[96] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 17.

e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom, bebas dari campur tangan orang lain.
j. Jabatan ini mempunyai *prestise* yang tinggi dalam masyarakat, sehingga memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Chandler menjelaskan ciri suatu profesi yang dikutip dari suatu publikasi yang dikeluarkan oleh *British Institute of Management*. Di situ Chandler mencoba mengemukakan ciri-ciri profesi itu dalam bidang pendidikan bagi para guru sebagai berikut[97] :

a. Mengutamakan layanan sosial, lebih dari kepentingan pribadi.
b. Mempunyai status yang tinggi.
c. Memiliki pengetahuan yang khusus (dalam hal mengajar dan mendidik).
d. Memiliki kegiatan intelektual.
e. Memiliki hak untuk memperoleh standard kualifikasi profesional.
f. Mempunyai kode etik profesi yang ditentukan oleh organisasi profesi.

Selanjutnya Westby dan Gibson mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan sebagai berikut[98] :

---

[97] *Ibid*, hal. 211-212.
[98] *Ibid,* hal. 212.

a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
b. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
d. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
e. Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan pada masyarakat.

Selain beberapa ciri di atas Pidarta menambahkan bahwa ciri profesi, yakni[99]:

a. Pilihan terhadap jabatan itu didasari oleh motivasi yang kuat dan merupakan panggilan hidup guru bersangkutan.
b. Mempunyai otonomi dalam bertindak ketika melayani klien.
c. Tidak mengadvertensikan keahliannya untuk mendapatkan klien.

Bila diperhatikan ciri-ciri profesi tersebut di atas tampak bawa profesi pendidik tidak mungkin dapat dikenakan kepada sembarang orang yang dipandang oleh masyarakat umum sebagai pendidik. Jadi ditinjau dari segi rumusan profesi sudah jelas dapat dibedakan antara pendidik dalam keluarga dan di masyarakat dengan pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yaitu guru dan dosen. Tetapi bila ditinjau dari cara kerja kedua kelompok ini belum menunjukkan perbedaan yang jelas. Seharusnya bila konsepnya berbeda jelas, maka prakteknya pun juga berbeda dengan jelas. Mengapa kekaburan ini bisa terjadi, sebab utamanya adalah karena pengertian mendidik itu belum jelas sehingga membuat praktek pendidikan tidak tepat.

Kalau mendidik diartikan sebagai memberi nasihat, petunjuk, mendorong agar rajin belajar, memberi motivasi, menjelaskan sesuatu

[99] Made Pidarta, *Landasan....,* hal. 267-268.

atau ceramah, melarang perilaku yang tidak baik, menganjurkan dan menguatkan perilaku yang baik, dan menilai apa yang telah dipelajari anak, memang hampir semua orang bisa melakukannya, dan tidak perlu susah-susah membuat pendidik menjadi profesional. Tetapi mendidik seperti ini apakah dapat menjamin anak-anak akan berkembang sempurna secara batiniah dan lahiriah?

Mendidik adalah membuatkan kesempatan dan menciptakan situasi yang kondusif agar anak-anak sebagai subjek berkembang sendiri. Mendidik adalah suatu upaya membuat anak-anak mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya secara optimal. Berarti mendidik memusatkan diri pada upaya pengembangan afeksi anak-anak, sesudah itu barulah pada pengembangan kognisi dan keterampilannya. Pengembangan afeksi yang positif terhadap belajar, merupakan kunci keberhasilan belajar berikutnya, termasuk keberhasilan dalam meraih prestasi kognisi dan keterampilan. Bila afeksi anak sudah berkembang secara positif terhadap belajar, maka guru, dosen, orang tua, maupun anggota masyarakat tidak perlu bersusah payah membina mereka agar rajin belajar. Apapun yang terjadi, mereka akan belajar terus untuk mencapai cita-cita. Inilah pengertian yang benar tentang mendidik. Melakukan pekerjaan mendidik seperti ini tidaklah gampang. Hanya orang-orang yang sudah belajar banyak tentang pendidikan dan sudah terlatih yang mampu melaksanakannya. Ini berarti pekerjaan mendidik memang harus profesional. Profesionalisasi seperti ini di bidang pendidikan memang harus dilakukan bila ingin pendidikan berhasil.

B. Guru yang Profesional

Sebelum membahas seorang guru itu dikatakan profesional atau tidak, maka harus dipahami apa makna sebenarnya dari kata profesional itu sendiri, pada umumnya orang memberi arti sempit pada pengertian profesional. Profesional sering diartikan sebagai suatu keterampilan teknis yang dimilki seseorang, misalnya seorang guru, dia baru dikatakan profesional bila guru itu memiliki kualitas mengajar yang tinggi. Padahal profesional itu mempunyai makna yang

lebih luas dari sekedar berkualitas tinggi dalam hal teknis. Surya berpendapat bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya[100]. Penyandangan dan penampilan 'profesional' ini telah mendapat pengakuan baik secara formal maupun informal. Sedang dalam Undang-Undang RI omor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi[101].

Guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai tiga dimensi, yaitu: 1) Expert , 2) Rasa tanggung jawab, dan 3) Rasa kesejawatan.

1. Ahli (*Expert*)

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapatkan pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya baik sebagai pribadi ataupun sebagai pemangku profesi.

2. Memiliki Rasa Tanggung jawab

Guru profesional harus menguasai apa yang disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggungjawab

---

[100] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar* ...., hal. 214.

[101] Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1 ayat 4.

atas segala tingkah lakunya. Pengertian bertanggungjawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggungjawaban dan kesediaan untuk dimintai pertanggungjawaban. Tanggung jawab yang mempunyai makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, negara, sesama manusia, agama, dan yang akhirnya bertanggungjawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tangung jawab pribadi tercermin dari kemampuan mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tangungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang beragama, yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama Islam dan *akhlak al-karimah* (moral).

3. Memiliki Rasa Kesejawatan

Semangat kesejawatan perlu dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu supaya penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan guru sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan pada mereka.

Selain tiga dimensi sebagai ciri guru profesional di atas, karakteristik secara spesifik guru yang profesional, antara lain:

1. Mempunyai Akhlak yang Baik (*Akhlaqul Karimah*)

Akhlaqul karimah adalah tingkah laku manusia yang terpuji. Jadi seorang pendidik hendaknya mempunyai akhlak yang baik agar mampu menjadi tauladan (*uswah hasanah*) atau contoh bagi peserta didik, dengan adanya moral ini seorang pendidik mampu mengontol kelakuan maupun sikap saat menggajar sehingga tidak adanya perbuatan atau sikap yang tidak diinginkan saat mengajar.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (*QS. Al-Imran: 159)

2. Menguasai Kurikulum

Seorang guru hendaknya menguasai dan menjalankan kurikulum yang sudah berlaku atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum yang dimaksud ialah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوْا اَبَدًا كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ (رَوَاهُ حَاكِمْ)

"Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Hakim)

3. Menguasai Topik/Bab yang Diajarkan

Pelajaran merupakan serangkaian topik/bab yang diajarkan oleh pendidik dalam kelas. Pelajaran ini sangat penting bagi peserta didik dalam mendapatkan informasi. Jadi seorang pendidik hendaknya menguasai semua topik/bab pelajaran yang ia sampaikan kepada peserta didik.

4. Terampil Menggunakan Multi Metode Pembelajaran

Metode pengajaran adalah cara pendidik dalam menyampaikan atau mengajar peserta didik, dimana metode pengajaran yang tepat dapat mendorong semangat peserta didik untuk menjadi lebih giat dalam belajar dan juga dapat dengan mudah dipahami apa yang di ajarkan.

5. Membimbing Peserta Didik

Guru berkewajiban membimbing peserta didik untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Dalam kaitannya dengan membimbing ini, maka karakteristik guru yang sangat disenangi oleh peserta didik, diantaranya:

a. Adil: tidak membeda-bedakan peserta didik yang satu dengan yang lain dalam segala hal.
b. Baik hati: suka memberi dan berkorban untuk kepentingan peserta didiknya.
c. Konsisten: semua tindakan guru sesuai dengan apa yang diucapkannya.
d. Demokratis: memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan
e. Kooperatif: saling bekerja sama, yang saling bertoleransi dan juga dilandasi dengan kekeluargaan
f. Sabar: seorang guru yang mampu menahan diri
g. Suka menolong: siap membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan atau masalah
h. Ramah: mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang termasuk peserta didik
i. Peduli dan perhatian terhadap minat siswa
j. Tebuka: bersedia menerima kritikan dan saran, serta mengakui kekurangan juga kelemahannya
k. Memiliki berbagai macam minat: dengn berbagai macam minat akan dapat melayani berbagai macam minat peserta didik

l. Suka humor: dapat membuat peserta didik bergembira.
m. Menguasai pekerjaan : dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik.
n. Fleksibel: tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta dapat menyesuaikan dengan lingkungannya

6. Memiliki Kedisiplinan dalam Arti yang Seluas-luasnya

Seorang pendidik hendaknya disiplin dalam menjalankan tugas yang ia jalankan sebagai seorang pendidik. Dengan kedisiplinan waktu yang dilakukan pendidik dapat menjadi tauladan atau contoh yang dapat diikuti oleh peserta didik.

7. Mampu Berkomunikasi

Seorang pendidik hendaknya mampu berinteraksi dengan orang tua peserta didik maupun masyarakat setempat untuk turut serta memberikan arahan bagi para peserta didik supaya proses pelajaran tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah/madrasah saja.

8. Memelihara Hubungan Baik dengan Teman Sejawat

Guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan semangat kekeluargaan serta kesetiakawanan sosial sesama guru di dalam lingkungan dan di luar kerjanya. Hubungan antar sesama anggota profesi dapat dilihat dari dua segi yaitu: (a) Dari hubungan formal yaitu hubungan yang perlu dilakukan atau dilaksanakan dalam rangka melaksanakan suatu tugas kedinasan, (b) Dari hubungan kekeluargaan yaitu hubungan persaudaraan yang perlu dilakukan baik dalam lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan dalam rangka menunjang tercapainya keberhasilan anggota profesi.

9. Menciptakan Suasana yang Baik di Tempat Kerja

Suasana yang baik di tempat kerja akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif. Seorang guru haruslah aktif mengusahakan suasana yang baik dengan

berbagai cara, baik dengan menggunakan metode yang sesuai, alat belajar yang cukup, pengaturan organisasi kelas yang tepat, dan berbagai pendekatan yang diperlukan. Suasana harmonis di sekolah akan tercipta apabila semua yang terlibat di dalamnya menjalin hubngan yang baik antar sesamanya; baik guru, kepala sekolah, staf administrasi, dan siswa.

10. Cinta Terhadap Profesi Keguruan

Orang yang telah memilih profesi keguruan akan berhasil bila mencintai pekerjaanya. Artinya, dia akan berbuat apapun agar karirnya berhasil dengan baik.[102]

Demikian macam-macam karakteristik yang dapat dilihat pada seorang guru profesional. Profesi guru tugasnya bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter pada diri murid-muridnya dengan keilmuan dalam melaksanakan tugas yang dilaksanakannya. Begitu urgensi menjadi guru yang professional, karena masa depan suatu bangsa tergantung bagaimana generasi selanjutnya yang dibentuk oleh seorang guru.

C. Kompetensi Guru Profesional

Kualitas kinerja guru mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu. Kualitas kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[103] Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 10 disebutkan “kompetensi adalah seperangkat

---

[102] Chaeruddin, *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Makasar: Alaudin University Press, 2013), hal. 115.

[103] Departemen P dan K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 516.

pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan".

Menurut Muhibbin sebagaimana dikutip Fathurrohman, ada 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru, meliputi[104]:

1. Menguasai bahan,
2. Mengelola program pembelajaran
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media dan sumber belajar
5. Menguasai landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi pembelajaran
7. Menilai prestasi belajar siswa
8. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
11. Memahami dan menapsirkan hasil penelitian guna keperluan pembelajaran.

Sementara berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, serta berbagai kompetensi guru yang dikemukakan sebelumnya, maka kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh setiap guru yang juga dijadikan tolok ukur kualitas kinerja guru adalah:

---

[104] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar....*, hal. 45-46.

1. Kompetensi Pedagogik

Yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Adapun kriteria kompetensi pedagogik meliputi:

a. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
b. Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
d. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
h. Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. dan
i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.[105]

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Guru dituntut harus mampu membelajarkan kepada siswanya tentang kedisiplinan diri, belajar membaca, mencintai buku, menghargai waktu, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib, dan belajar bagaimana harus berbuat. Semuanya itu

---

[105] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 54-55.

akan berhasil apabila guru memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: "*Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Karakteristik kompetensi kepribadian meliputi:

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
d. Menunjukan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, dan
e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[106]

3. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk komunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Guru perlu memiliki kemampuan sosial dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinnya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dengan demikian karakteristik kompetensi sosial meliputi:

a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

---

[106] *Ibid.,* hal. 55.

b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.[107]

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang topik-topik pelajaran diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan teramutakhir tentang topik yang disajikan.

Adapun kriteria kompetensi profesional guru adalah:

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
c. Mengembangkan topik pelajaran yang diampu secara kreatif.
d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[108]

---

[107] *Ibid*., hal. 56.
[108] *Ibid*., hal. 56-58.

D. Kode Etik Guru/Pendidik

Kode etik pendidik adalah salah satu bagian dari profesi pendidik. Artinya setiap pendidik yang profesional akan melaksanakan etika jabatannya sebagai pendidik. Kode etik guru setidak-tidaknya berfungsi: 1) sebagai landasan moral, 2) sebagai pedoman tingkah laku, 3) untuk menjunjung tinggi martabat profesi, 4) untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, 5) untuk meningkatkan mutu profesi, dan 6) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggota profesi itu[109]. M. Athiyah Al Abrasyi menjelaskan bahwa seorang pendidik muslim harus mempunyai sifat-sifat tertentu yang menjadi kode etiknya, agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) muslim, yaitu[110]:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat *riya'* (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela[111].
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.

---

[109] Rusman, *Model-model ....,* hal. 32-33. Baca pula Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi* ....., hal. 30-32..

[110] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 146-150.

[111] Rasulullah SAW bersabda: "*Rusaknya umatku adalah karena dua macam orang: seorang alim yang durjana dan seorang saleh yang jahil, orang yang paling baik ilah ulama' yang baik dan orang yang paling jahat ialah orang-orang yang bodoh"*.

5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Kode etik pendidik dapat pula diambil dari pendapat Imam al-Ghazali yang menasihati para pendidik Islam agar memiliki kode etik sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok
4. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Memperhatikan tingkah akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain tetapi seyogyanya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
7. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

8. Seyogyanya kepada murid yang masih dibawah umur memberikan pelajaran yang jelas dan pantas[112].

Abdurrahman An-Nahlawi menambahkan kode etik yang harus dimiliki pendidik, adalah:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani*[113,] yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatnya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Guru seorang yang ikhlas Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi, menguasainya dengan baik dan pandai menentukan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
6. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara dengan proporsional.
7. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah

---

[112] Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia: 1998) Hal. 105-108.

[113] "*akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani"*. (QS. Ali Imron: 79).

sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologinya.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik. Di samping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.
10. Memperlakukan peserta didik dengan adil tidak cenderung pada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai kemampuan dan prestasinya[114].

Syaikh Burhanuddin az-Zarmuji penyusun buku *Ta'limul Mutaa'llim Thariqat Ta'allum*[115] mengemukakan beberapa sifat guru, yaitu:

1. Mempunyai kelebihan ilmu *('alim*), yakni menguasai ilmu.
2. *Wara'* yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.
3. Lebih dewasa[116] (telah berumur).

---

[114]Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly, Cet. I. (Bandung : Diponegoro, 1989), Hal : 239 - 247

[115] Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

[116] Dewasa di sini ialah dewasa secara jasmaniah dan dewasa secara rohaniah. Namun dalam konteks pendidikan yang terpenting adalah dewasa secara rohaniah. Adapun ciri dewasa secara rohaniah, yaitu: 1) adanya sifat kestabilan (kemantapan) dalam tingkah laku, pandangan hidup, dan nilai-nilai; 2) adanya sifat tanggung jawab, secara psikologis, paedagogis, sosiologis, dan biologis; 3) adanya sifat berdiri sendiri (*self standing*). Lebih

Dalam konteks ke-Indonesiaan, maka kode etik pendidik (guru) muslim dapat ditambahkan sebagai berikut[117]:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Setia pada Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
4. Menjunjung tinggi harkat dan martabat peserta didik.
5. Bersikap ilmiah dan menjunjung tinggi pengetahuan, ilmu, teknologi, dan seni sebagai wahana dalam pengembangan peserta didik.
6. Lebih mengutamakan tugas pokok dan atau tugas negara lainnya daripada tugas sampingan.
7. Bertanggung jawab, jujur, berprestasi, dan akuntabel dalam bekerja.
8. Dalam bekerja berpegang teguh kepada kebudayaan nasional dan ilmu pendidikan.
9. Berprakarsa.
10. Memiliki sifat kepemimpinan.
11. Memelihara keharmonisan pergaulan dan komunikasi serta bekerja sama dengan baik dalam pendidikan.
12. Mengadakan kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab terhadap pendidikan.
13. Taat kepada peraturan perundang-undangan dan kedinasan.
14. Mengembangkan profesi secara kontinu.
15. Secara pribadi dan bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

---

lanjut baca Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1976). Abu Hanifah berkata: "*aku dapati dia (Hammad) sudah tua, berwibawa, santun dan penyabar, maka menetaplah aku di sampingnya dan akupun tumbuh berkembang"*. Lihat Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... Hal. 102-104.

[117] Made Pidarta, *Landasan....,* hal. 273. Baca pula Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi* ....., hal. 34-35. Juga Rusman, *Model-model* ...., hal. 33-44.

16. Melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ada sebagian butir kode etik sudah terlaksana, dan sebagian lain pelaksanaannya belum baik atau bahkan belum terlaksana sama sekali. Sebab itu perlu dipikirkan upaya mengatasi hambatan yang menyebabkan sejumlah butir kode etik pendidik tidak terlaksana dengan baik. Upaya peningkatan pelaksanaan kode etik pendidik tersebut, dalam garis besarnya dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Para guru/pendidik diberi kesempatan seluas-luasnya, selama mereka mampu, untuk studi lebih lanjut (misalnya ke S1, S2, atau S3 atau ke pesantren-pesantren) baik dalam maupun luar negeri. Dengan menimba ilmu lebih banyak diharapkan dapat meningkatkan sikap dan pribadinya sebagai guru/pendidik.
2. Membangun perpustakaan (*maktabah*) pendidik di lembaga-lembaga pendidikan – baik sekolah/madrasah maupun pesantren - yang belum memiliki perpustakaan. Perpustakaan ini dipersiapkan untuk pendidik yang tidak sempat studi lebih lanjut.
3. Meningkatkan kesejahteraan para pendidik. Hal ini dapat diatasi dengan memperhatikan sistem upah yang baik, yakni: Upah dapatlah memenuhi standar fisik minimum, upah harus adil, upah harus meningkat, dan upah harus mengikat.
4. Sejalan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan para pendidik, kerjasama lembaga pendidikan dengan orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat perlu ditingkatkan.
5. Pelaksanaan etika pendidik dapat juga ditingkatkan dengan mengintensifkan pengawasan.
6. Kalau para pendidik yang melanggar kode etik tidak mempan dinasihati atau dihimbau oleh pemimpin lembaga maka para pemimpin ini dapat mengenakan sanksi kepada mereka sesuai dengan aturan yang berlaku atau sesuai dengan peraturan lembaga bersangkutan yang sudah disepakati bersama.

E. Pengembangan Profesi Guru

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa dalam rangka meningkatkan mutu, baik mutu profesional maupun mutu layanan, guru harus meningkatkan dan mengembangkan sikap profesionalnya. Ada beberapa cara dan tempat untuk mengembangkan profesi guru (pendidik), antara lain:

1. Dengan belajar sendiri di rumah (otodidak). Jalan ini bisa ditempuh dengan memiliki perpustakaan pribadi di rumah. Buku-buku (kitab-kitab) harus dibaca dengan teratur tidak hanya dipakai pajangan untuk menunjukkan *prestise* sebagai sarjana, master ataupun doktor.

   قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَوْ مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

   Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

2. Belajar di perpustakaan khusus (*Maktabah al-Khash*) untuk guru/pendidik atau di perpustakaan umum (*Maktabah al-'Amm*).

3. Dengan cara membentuk persatuan guru/pendidik sebidang studi atau yang berspesialisasi sama dan melakukan tukar pikiran atau berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini bisa dilakukan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG), dan lain-lain.

... وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

.... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

4. Mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah di manapun pertemuan itu diadakan selama masih dapat dijangkau oleh guru/pendidik. Pertemuan ilmiah itu misalnya, ceramah ilmiah, *halaqoh-halaqoh*, seminar, semiloka, diskusi ilmiah, simposium, pelatihan, *bahtsul masail*, pengajian-pengajian dan lain-lain.
5. Belajar secara formal ataupun nonformal di lembaga-lembaga pendidikan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Studi lanjut itu bisa ditingkat S1, S2, S3, pondok pesantren, *halaqah-halaqah*, ataupun majelis ta'lim. Atau dapat juga dalam waktu pendek satu sampai enam bulan untuk mendalami bidang studi tertentu yang disahkan dengan pemberian sertifikat (Misalnya *short course*, workshop, dan lain-lain).
6. Mengikuti pertemuan-pertemuan organisasi profesi pendidikan.
7. Ikut mengambil bagian dalam kompetisi-kompetisi ilmiah. Seperti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), Musabaqah Tahfidzil Qur'an, kompetisi untuk mendapatkan dana penelitian dari pemerintah pusat, kompetisi pengabdian masyarakat, kompetisi desain bangunan, kompetisi pemikiran inovatif, dan lain-lain.

Setelah mengetahui cara dan tempat pengembangan profesi, kemudian apa yang harus dikerjakan dalam mengembangkan profesi

itu. Hal-hal yang patut dilakukan dalam mengembangkan profesi adalah[118] :

1. Membaca buku (kitab-kitab), jurnal, majalah, disket, *compact disk* (CD), koran, serta mass media lain seperti televisi, radio, internet dan lain-lain, terutama yang berkenaan dengan materi-materi baru yang ditekuni dan cara-cara mendidik baru yang Islami.

   ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

   Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

2. Meringkas isi bacaan (*khulashah*). Ringkasan ini bermanfaat untuk memudahkan mengingat sebab disusun atas pemahaman sendiri dengan sistematika sendiri pula. Di samping itu ringkasan ini menghindarkan pendidik untuk selalu membaca banyak, sebab sangat sulit mengingat sesuatu dengan satu kali membaca.
3. Membuat makalah, yaitu mengemukakan ide baru yang didukung oleh informasi-informasi ilmiah. Manfaat membuat makalah adalah belajar menyusun pikiran secara teratur dalam bentuk tulisan serta belajar rajin mengumpulkan informasi dan memadukannya dengan ide baru sehingga menjadi tulisan yang enak dibaca dengan isi yang menarik.
4. Melakukan penelitian, baik penelitian perpustakaan (*library research*), laboratorium (*laboratorium research*), maupun penelitian lapangan (*field research*).

---

[118] Baca Made Pidarta, *Landasan ....,* hal. 284. Dengan beberapa tambahan dari penulis.

5. Membuat artikel hasil penelitian atau artikel pemikiran inovatif. Artikel ini adalah untuk konsumsi majalah atau jurnal ilmiah. Hasil penelitian yang baik adalah bila ia dikomunikasikan lewat artikel, agar dapat dimanfaatkan oleh banyak orang.

تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ فَوَاللهِ لَا تُؤْتِ جَزَاءً بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعَمَّلُوْا

(رَوَاهُ اَبُوْ الْحَسَنْ)

"Belajarlah kalian semua atas ilmu yang kalian inginkan, maka demi Allah tidak akan diberikan pahala kalian sebab mengumpulkan ilmu sehingga kamu mengamalkannya. (HR. Abu Hasan)

6. Menulis buku ilmiah dan kitab-kitab keagamaan baik untuk sekolah/madrasah, perguruan tinggi, maupun pondok pesantren. Penulisan buku atau kitab ini perlu digalakkan sejak awal agar ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keagamaan Islam tumbuh dan berkembang.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَنْبَغِ لِلْجَاهِلِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ اَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاُه الطَّبْرَانِىُّ)

Rasulullah SAW bersabda : "Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohannya dan tidak pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya" (H.R Ath-Thabrani)

7. Mengaplikasikan ilmu untuk kepentingan umat dan masyarakat umum atau mengadakan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dakwah Islamiyah. Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْعَالِمُ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ خَيْرٌ مِنْ اَلْفِ عَابِدٍ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: Orang-orang yang berilmu kemudian dia memanfaatkan ilmu tersebut (bagi orang lain) akan lebih baik dari seribu orang yang beribadah atau ahli ibadah. (H.R Ad-Dailami)

Wallahu A'lam.

Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam

A. Konsepsi Islam tentang (Fitrah) Anak

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[119]*."* (QS. Ar-Ruum: 30)

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Potensi anak itu sangat bersih bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-coret oleh tinta[120.] Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin,* mengibaratkan anak sebagai permata indah (*Jauhar*) yang belum diukir, dibentuk ke dalam suatu rupa. Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orang tua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

---

[119] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Al-Qur'an Digital)

[120] Dengan demikian, sesuai QS. Ar-Ruum ayat 30 dan Hadits Nabi yang diriwayatkan Buhari-Muslim, maka dapat dipahami bahwa setiap manusia pada dasarnya baik, memiliki fitrah dan jiwanya sejak lahir tidak kosong seperti kertas putih, tetapi berisi kesucian dan sifat-sifat dasar yang baik. Pandangan ini sama sekali berbeda dengan konsep perkembangan manusia menurut teori Nativisme, Empirisme, maupun Nativisme. Baca Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* ..., hal. 61-62.

Berangkat dari hal itu, secara nyata Islam menganjurkan agar membacakan adzan pada telinga anak bagian kanan dan membacakan *iqamah* pada telinga bagian kiri, dan hal itu menjadi tanggung jawab kedua orang tua[121]. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

Husain Mazhahiri mengatakan bahwa fitrah manusia bangkit dan menjadi giat melalui perbuatan yang konsisten dalam berhubungan dengan sumber-sumber hidayah, seperti masjid, para ulama, dan sebagainya. Orang tua yang sungguh-sungguh ingin memberi petunjuk anak-anak mereka menuju masa depan Islami yang lapang dan bahagia, harus menumbuhkan fitrah meraka yang bersih dan memperdalam hubungan anak-anak dengan masjid dan para ulama, serta mendorong mereka memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menunaikan hal-hal yang fardu – seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, dll – serta kewajiban-kewajiban Islam.[122]. Bila tidak, maka kedua orang tua harus mengerti bahwa kerugian anak-anak mereka adalah kerugian mereka pula[123]. Karena itu Al Qur'an telah mengkongkretkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

---

[121] Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda mengenai hal demikian, "*Siapa yang melahirkan seorang anak baginya, maka serukanlah adzan shalat pada telinga kanannya, dan bacakanlah iqamah pada telingakya, sebab ia menjaga dari setan yang terkutuk*."

[122] Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. (Jakarta: Lentera, 2008), hal. 167-168.

[123] Firman Allah SWT, "*Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan*." (QS. Maryam: 59)

وَإِذۡ قَالَ لُقۡمَـٰنُ لِٱبۡنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَيَّ لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ ۝١٣

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa dewasa atau pubertas, yaitu masa pertumbuhan mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir-batin, masa cita-cita yang beraneka coraknya, masa romantik, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian, dan mencari pandangan dan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kemungkinan akan mengalami kesulitan total.

Bagi kehidupan beragama adalah lebih penting lagi, karena menurut ahli psikologi, juga ahli agama, pemuda masa itu mengalami kesangsian, keragu-raguan. Mereka memang mau tak mau cenderung kepada hal-hal ketuhanan. Mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang telah tertanamkan mengalami kegoncangan. Jika keadaan dan kondisi batin dalam masa pubertas ini tidak mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang sesuai dengan akal mereka, dan kalau alam sekitar mereka menunjukkan pula kegoncangan keyakinan atau kepalsuan amal ibadah, benarlah kemungkinan mereka tidak mendapatkan apa yang dicarinya (kebenaran dan keluhuran Allah, keyakinan dan ketaatan). Benih agama yang telah tumbuh kemungkinan membuat sengsara dalam hidupnya, kepercayaan yang telah ada bisa menjadi pasif atau lenyap sama sekali. Jiwa yang telah terisi agama menjadi kosong. Sebaliknya jiwa yang kosong, yang tak pernah mendapat siraman agama, dapat tumbuh dengan subur jika pada masa pubertas ini pendidikan agama ditanamkan kepadanya. Masa ini merupakan masa untuk beralih kepada keinsafan dan keyakinan abadi. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat

berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jarak pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik, seperti disebutkan dalam Hadits Nabi:

خاطبوا الناس على عقولهم

> *"Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya".* (Al Hadits)

B. Peserta Didik Sebagai Individu/Pribadi (Manusia Seutuhnya)

Individu di sini ini diartikan sebagai "seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat keinginan sendiri'. Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis yaitu menerima kehadiran keakuannya, keindividuannya, sebagaimana mestinya ia ada (eksistensinya). Meskipun peserta didik diakui keakuannya, namun secara garis besar mereka dapat dilihat ciri-cirinya sebagai peserta didik (siswa), sehingga dapat mengetahui bahwa ia termasuk dalam peserta didik.

Yang dimaksud anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Adapun ciri-ciri peserta didik adalah: a) Kelemahan dan ketidakberdayaan; b) Berkemauan keras untuk berkembang; c) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan)[124].

---

[124] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar*....hal. 50.

B. Jenis Peserta Didik

Sebagai pendidik harus mengetahui jenis peserta didiknya agar pelaksanaan penyampaian pendidikan dapat berjalan dengan baik dan tepat sasaran. Metode yang digunakan pun sesuai dengan konsumennya yaitu para peserta didik, adapun pembagian peserta didik itu adalah sebagai berikut :

1. Peserta Didik Menurut Tahap Perkembangan Dan Umurnya.
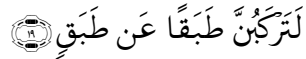
Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). (QS. Al-Insyiqaq: 19)

Peserta didik menurut tahap perkembangan dan umurnya, yaitu:

0 – 7	tahun	= masa kanak kanak
7 – 14	tahun	= masa sekolah
14 – 21	tahun	= puberitas

Pada masa ke masa ini peserta didik mempunyai sifat-sifat yang berbeda. Misalnya, masa kanak-kanak adalah masa mulai bermain. Dan pada masa akhir 12 tahun para pendidik harus tanggap bahwa peserta didik mulai ada tanda-tanda perubahan pada jasmaninya, khusunya pada organ wanita, dan pada masa ini disebut sebagai masa puber pertama. Masa ini peserta didik memasuki masa krisis di mana pendidik harus lebih memperhatikan dalam hal memberi pengertian yang wajar dan dibimbing dalam belajar akademik sebab pada masa puber anak didik cenderung mempunyai sifat yang sensitif terhadap perasaannya. Sedangkan masa puberitas yang sesungguhnya memasuki usia 14 – 21 tahun, hal ini dapat dikategorikan menjadi[125]:

[125] *Ibid,* hal. 51

o Masa Prapubertas	: Wanita	12 – 13 tahun
	Pria	13 – 14 tahun
o Masa Pubertas	: Wanita	13 – 18 tahun
	Pria	14 – 18 tahun
o Masa Adolsen	: Wanita	18 – 21 tahun
	Pria	19 – 23 tahun

Ketiga masa ini termasuk masa pubertas, masa ini pendidik harus tanggap dalam hal melaksanakan pendidikan, khusunya tentang:

a. Penemuan sifat sifat khusus dalam dirinya
b. Biasanya terjadi sifat pertentangan, sebab belum ada keseimbangan emosi.
c. Masa ini adalah masa transisi dari masa kanak-kanak atau masa sekolah menuju masa dewasa.
d. Masa ini penuh pengalaman
e. Masa yang dikuasai perasaan lebih dominan dengan pengalaman ini akan membentuk anak pada kepribadian masa mendatang.
f. Masa di mana peserta didik harus diberi penjelasan masalah pendidikan seks yang sehat.

Masalah peserta didik ada istilah kedewasaan yang harus dicapai, sebab pada hakekatnya pendidik harus mencapai kedewasaan anak. Pengertian kedewasaan adalah jika peserta didik sudah bertanggung jawab atas keadaan dirinya baik secara psikologis, paedagogis dan sosiologis serta biologis.

2. Peserta Didik Menurut Status dan Tingkat Kemampuannya

Sebagaimana diketahui bahwa penggolongan berdasarkan IQ atau kecerdasan, kemampuan peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga kelompok besar yaitu: a) Peserta didik supernormal, b) Peserta didik normal, c) Peserta didik sub normal.

Sementara itu beberapa ahli membedakan lebih terinci lagi seperti gambar skema berikut :
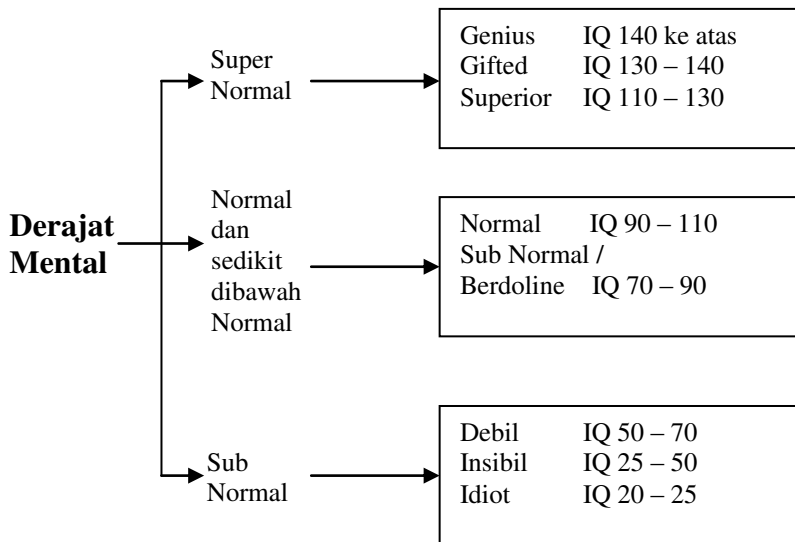
Gambar 6.1 Derajat Mental dan Jenis-jenis IQ Manusia

Sedangkan menurut Prof. Arch O Heck dalam bukunya *The Education of Exceptional Children* ditandaskan bahwa anak luar biasa dapat dibagi menjadi[126] :

a. Anak Berkelainan Sosial
   - anak nakal/*delinquent*:
   - anak yang menyendiri/menjauhkan diri dari masyarakat

b. Berkelainan Jasmaniah:
   - anak timpang
   - anak berkelainan pengelihatan
   - anak berkelainan pendengaran
   - anak berkelainan bicara
   - anak kerdil

[126] *Ibid* , Hal. 53

c. Berkelainan Mental :
- Tingkat kecerdasan rendah
- Tingkat kecerdasan tinggi

Bagi pendidik apapun status dan tingkat kemampuan peserta didik menurut klasifikasi di atas di dalam mengadakan interaksi pendidikan tetap harus memperhatikan manusianya. Sebab ia adalah mempunyai aku/pribadi yang tetap harus diperhatikan.

C. Dasar-dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Juga Sabda Nabi SAW.:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ayat dan hadits Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh, sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut[127] :

1. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai *animal educandum:* makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan, sebagai *animal,* artinya *binatang yang dapat dididik.* Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur,* artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang dicitakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"*Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik*

[127] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 85-91.

serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa" (HR. Hakim)

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik-psikis dan mental yang memadahi.

2. Aspek Sosiologis[128] dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah *moscius,* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah (instink)* untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial *(social responability)* yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (*inter relasi*) dan saling pengaruh mempegaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ

---

[128] Dasar sosiologis merupakan bingkai lingkungan bagi pendidikan, di mana sistem nilai dan budaya masyarakat dibangun, juga faktor-faktor lain yang yang termasuk penyangga realitas kehidupan masyarakat (termasuk tradisi, budaya, teknologi, dan lain sebagainya). Dalam kajian sosiologis diketahui, bahwa pandangan masyarakat itu selalu dipengaruhi oleh realitas lingkunganya, dan realitas lingkungan yang kuat mempengaruhi masyarakat tersebut adalah (a) Realitas lingkungan Bio-fisiknya, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal, di daerah pertanian, di kawasan hutan, atau padang pasir. (b) Realitas lingkungan sosio-kultural, apakah di pedesaan atau perkotaan, apakah di daerah argaris atau di kawasan industri, dan lain-lain. (c) Realitas lingkungan psikologis, seperti mereka yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan (di penjara) akan beda sikap dan pandangannya jika dibanding dengan orang-orang yang hidup bebas, dan orang-orang yang tertindas secara politis akan berbeda dengan orang-orang yang mendapat perlakuan adil.

"*Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....*" (QS. Ali Imran: 112)

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (QS. Ar-Ra'd: 11)

3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religious* artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat *instink* yang disebut *lnstink religions* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *instink religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *instink relegious* atau *garizah diniyah* tersebut. Allah SWT berfirman

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Ar-Ruum: 30)

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Dari ayat tersebut juga jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya[129]. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus ada ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Karena itu Al Qur'an telah mengkongkretkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

---

[129] Menurut Al-Ghazali, anak adalah *amanah* Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah.Semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan *mutiara* yang belum diukir dan belum berbentuk, tetapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orangtuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi *mutiara* yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada kedua orang tuanya tampak sekali. Ketergantungan ini hendaknya dikurangi secara bertahap sampai akil balig. M. Arifin dan Rasyad Amirudin, *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dijen Binbaga Islam dan UT, 1991), hal. 222.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

D. Pertumbuhan Anak (Manusia)

Menurut para ahli, periodisasi pertumbuhan anak itu bermacam-macam, tetapi dapat digolongkan menjadi tiga macam[130], yaitu:

1. Pertumbuhan Berdasarkan Biologis

Dalam Surat Al-Mukmin ayat 67 Allah SWT berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا۟ شُيُوخًا ۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبْلُ ۖ وَلِتَبْلُغُوٓا۟ أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"*Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu, (Kami perbuat*

[130] Hamdani Ihsan, *Filsafat ....,* hal. 120-124.

demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (Nya)" (QS. Al-Mukmin: 67)

Dari ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak itu tumbuh, dan pertumbuhan ini melalui fase-fase sebagai berikut:

a. Masa embrio (dalam perut ibu)
b. Masa kanak-kanak
c. Masa kuat (kuat jasmani dan rohani atau pikirannya)
d. Masa tua
e. Meninggal dunia

2. Pertumbuhan Berdasarkan Psikologis

Ali Fikri seorang ahli didik Islam yang memiliki perhatian terhadap pendidikan anak membagi pertumbuhan anak secara psikologis menjadi 11 fase sebagai berikut:

a. Masa kanak-kanak; dari lahir sampai umur 7 tahun.
    - tahun pertama: pada umur 40 hari, ia dapat tersenyum dan dapat melihat. Pada saat ini, anak telah dapat merasa sakit; merasakan ahjat-hajat biologis. Pada umur 6 bulan, anak telah mempunyai kemauan. Umur 7 bulan, anak telah mulai tumbuh giginya.
    - tahun kedua, anak mulai dapat berjalan
    - tahun ketiga, pada diri anak telah terbentuk keinginan serta kemauannya.
    - tahun keempat, anak telah mempunyai *zaqirah* (ingatannya)
    - tahun ketujuh, ia dapat menetapkan sesuatu menurut hukum-hukum sendiri. Anak pada umur ini, jasmani dan rohaninya (akalnya) masih dalam taraf perkembangan. Mereka mengukur segala sesuatunya secara *egosentris*.

b. Masa berbicara; mulai umur 8 – 14 tahun. Masa ini disebut juga periode cita-cita, sebab masa ini anak menuju ke arah segala sesuatu yang berhubungan erat dengan tabiat dan

akalnya. Pada masa ini, orang tua harus menjaga jasmaninya, misalnya dengan olahraga, bekerja, dan lain-lain.

c. Masa *aqil balig*; dari umur 15 - 21 tahun
d. Masa *syabibah* (adolesen); dari umur 22 – 26 tahun
e. Masa *rujulah* (pemuda pertama atau dewasa); dari umur 29 - 42 tahun.
f. Masa *kuhulah*; dari umur 43 – 49 tahun
g. Masa umur menurun; dari umur 50 – 56 tahun
h. Masa kakek-kakek/nenek-nenek pertama; dari 56 – 63 tahun
i. Masa kakek-kakek/nenek-nenek kedua; dari 64 – 75 tahun
j. Masa *harom* (pikun); dari 75 – 91 tahun
k. Masa meninggal

3. Pertumbuhan Berdasarkan Didaktis

Pertumbuhan yang didasarkan pada segi *didaktis* atau *paedagogis* ini terutama berasal dari sabda Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

> *"Berkata Anas: Bersabda Nabi Muhammad SAW.: "Anak itu pada hari ketujuh lahirnya disembelihkan aqiqah dan diberi nama serta dicukur rambutnya, kemudian setelah umur 6 tahun dididik beradab, setelah 9 tahun dipisah tempat tidurnya, bila telah berumur 13 tahun dipukul karena meninggalkan shalat, setelah umur 16 tahun dikawinkan oleh orang tuanya (ayahnya) kemudian ayahnya berjabatan tangan mengatakan, 'Saya telah mendidik kamu, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat...".*

Hadits tersebut memberi pengertian bahwa fase-fase pertumbuhan anak berdasarkan *didaktis/paedagogis* adalah sebagai berikut:

a. Periode pendidikan *pertama*: sejak lahir sampai umur 6 tahun. Anak dijaga dari segala yang mengortorkan jasmani dan

rohani[131]. Periode ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan) dalam hal yang baik-baik.

b. Periode pendidikan *kedua*: mulai umur 6 tahun, yakni anak dididik tentang adab kesusilaan.
c. Periode pendidikan *ketiga*: sejak umur 9 tahun. Pada periode ini anak dididik seksualnya dengan cara memisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya, sebab hubungan seksual ayah dan ibu bila sampai dilihat oleh anaknya, akan membahayakan jiwa anak tersebut, karena anak mempunyai watak suka meniru perbuatan orang lain terutama orang tuanya.
d. Periode pendidikan *keempat*: Sejak umur 13 tahun diharuskan menjalankan shalat untuk menenangkan jiwanya, karena masa ini akan mulai memasuki alam pubertas (*strum und drang*) dan akan mengalami keguncangan-keguncangan jiwa yang sangat membutuhkan pimpinan yang teguh.
e. Periode pendidikan *kelima*: yakni bagi anak umur 16 tahun. Pada masa ini anak telah mengalami masa kedewasaan nafsu birahinya (seksnya) yang banyak memerlukan penjagaan dari orang tuanya agar tidak terjadi ekses-ekses seksual yang merugikan. Maka pada masa ini, ayah diizinkan menikahkan anaknya. Sebab menurut pandangan Islam menikah merupakan jalan sebaik-baiknya bagi pencegahan ekses-ekses seksual tersebut.
f. Periode pendidikan *keenam*: yakni bagi umur dewasa (umur 16 – 21 tahun). Pada masa ini, anak telah dilepaskan oleh orang tua dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang taunya. Anak pada masa ini harus mendidik dirinya sendiri, harus *self standing*.

Di samping itu dalam Islam didapati pula periodisasi pertumbuhan yang dinamakan masa *hadanah* dan masa *dhom*.

---

[131] Penjagaan jasmani diantaranya dengan menjaga kesehatannya, memandikannya, menjauhkan dari hal-hal yang kotor. Sedangkan menjaga dari kekotoran rohani misalnya dengan disembelihkan aqiqah dan memberi nama yang baik.

a. Masa *hadanah* (masa pendidikan kanak-kanak): masa ini mulai umur 0 – 7 tahun. Pada masa ini yang berhak menjadi pendidiknya ialah pihak ibu, karena ibu adalah lebih memiliki kasih sayang terhadap anak daripada ayahnya.
b. Masa *dhom*: yakni bagi anak yang berumur 7 tahun sampai dewasa. Pada masa ini tanggung jawab pendidikan diletakkan pada ayahnya, bila laki-laki dilatih dengan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas kaum pria. Bagi anak perempuan masa *dhom* ini tetap terletak pada ibunya sampai ia menikah, karena ibulah yang dapat mendidik anaknya dalam hal pekerjaan wanita[132].

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam umumnya memiliki perhatian terhadap pertumbuhan anak. Dengan mengetahui usia perkembangan beserta ciri-ciri mereka makam pendidik akan dapat melayani kebutuhan anak didiknya.

E. Perkembangan Peserta Didik

Telah diuraikan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sengaja untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya.

Pendidikan ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialami anak pada setiap periode. Menurut Ahmadi[133] suatu perkembangan akan menunjukkan ciri-ciri khas sebagai berikut:

1. Perkembangan anak berlangsung dengan sendirinya atas kekuatan dari dalam, karena di dalam diri anak sudah tersedia potensi yang menunggu waktu untuk berkembang.

---

[132] M. Arifin, *Hubugan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 30-34.

[133] Lihat Moh. Mahmud Sani, *Pengantar*....hal. 53-54.

2. Jalan perkembangan itu sendiri tidak dapat dicampuri dengan mengubahnya. Usaha untuk mengubah dan mencampuri perkembangan itu malahan menimbulkan bahaya akan matinya potensi-potensi atau rusaknya hasil yang dituju. Misalnya anak yang berusia 4 bulan yang belum waktunya berjalan, tidak dapat dipaksa untuk lekas berjalan memenuhi keinginan kita agar lekas dapt diajak jalan-jalan. Bila keinginan itu kita paksakan, anak tetap tidak akan dapat berjalan, bahkan kakinya menjadi rusak tulangnya. Yang menjadi tugas kita adalah menyediakan situasi yang baik, sehingga anak dapat berkembang dengan baik.

3. Tingkat perkembangan yang dicapai adalah suatu perpaduan kekuatan dari dalam yang mendorong untuk berkembang dan situasi lingkungan yang mempengaruhi jalan perkembangan. Misalnya anak dari keluarga harmonis, perkembangannya baik, tetapi serentak keluarga itu mengalami kehancuran, maka perkembangan itu dapat menjadi terpengaruh, rusak atau mengalami hambatan-hambatan. Jelas bahwa perkembangan itu perpaduan (konvergensi) dari pembawaan dan lingkungan.

F. Adab dan Tugas Peserta Didik

Sa'id Hawwa menjelaskan adab dan tugas peserta didik (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) sebagai berikut[134]:

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terihat pada akhlaknya.
2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah karena kesibukan itu akan melengahkannya dari

---

[134] Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 166-168.

menuntut ilmu[135]. Jika pikiran terpecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Pikiran yang terpencar pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya terpencar kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengkonsentrasikan diri pada selain itu.

3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh terhadap guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus tawadlu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat pada guru. Diantara sikap sombong terhadap guru ialah tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan guru. Ilmu itu enggan terhadap murid yang congkak seperti enggannya banjir terhadap tanah tinggi. Intinya ialah paatuh pada guru; tawadlu' itu salah satu indikator kepatuhan.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar madzhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya seringkali memiliki sifat prerequisite.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya dan kekuatan dalilnya.

---

[135] Tuhan menyatakan bahwa Ia tidak akan menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongga dadanya. Baca QS. Al-Ahzab: 4.

Konsep adab dan tugas murid dalam uraian Sa'id Hawa tersebut di atas adalah murid dalam konteks tasawuf. Sekalipun demikian konsep itu dapat diterima dalam konsep murid secara umum dengan penambahan dua segi, yaitu *pertama* peran murid dalam pembelajaran diperhitungkan dan *kedua* daya kreatifitas murid harus dikembangkan.

Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi menambahkan, diantara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap siswa (peserta didik) adalah sebagai berikut[136]:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
3. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
4. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
5. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan bicara, kecuali mendapat izin dari guru.
6. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.
7. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, baik siang maupun malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.

---

[136] Muhammad 'Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 155-157.

8. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antar siswa sehingga tampak seperti anak-anak yang sebapak.
9. Tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang Subuh. Waktu antara Isya' dan makan sahur adalah waktu yang penuh berkah.
10. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu, sepeerti ilmu mantik dan filsafat.

Imam al-Ghazali menentukan sepuluh tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik, yaitu[137]:

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.
2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
3. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru) melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dari tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah konsentrasi.
5. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
6. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu hendaklah tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memperioritaskan yang terpenting.

[137] Akh. Muzakki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Kopertais Press, 2010), hal. 34-36.

7. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu berkesinambungan secara linier, satu sama lain saling terkait.
8. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
9. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.
10. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*[138] menyebutkan enam karakteristik untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu:

1. Adanya kecerdasan (*dzukain*),
2. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
3. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
4. Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*),
5. Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan
6. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

---

[138] Kitab *Ta'limul Muta'allim Thariqat Ta'allum* tulisan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuzji terbit pada abad pertengahan tahun 1203 Masehi. Kitab ini dibagi menjadi 13 bab dan 48 halaman. Kitab ini adalah kitab yang paling terkenal dan populer dalam metodologi pendidikan di kalangan pondok pesantren di Indonesia.

Selain adab-adab di atas, seorang murid juga seyogyanya memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya sebagai berikut:

1. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
2. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.
3. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru.
4. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
5. Tidak menyinggung perasaan guru
6. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
7. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
8. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
9. tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru.[139]

Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa adab dan tugas (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) adalah sebagai berikut:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan *fadhilah*, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya
3. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (*QS Al-An'am: 162).

[139] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar ....,* hal. 123.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

4. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) (QS. Ad-Dhuha: 4)

5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (QS. Al-Insyiqaq: 19)

7. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
8. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
9. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
10. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat

yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.

11. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
12. Belajar hendaknya ada petunjuk dari guru yang *'alim* (berilmu) dan ikhlas (*irsyadu ustadzin*)
13. Belajar hendaknya ditunjang sarana yang memadahi/biaya (*bulghatin*)
14. Memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya. Adab-adab yang baik kepada guru, antara lain:
    a. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
    b. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.
    c. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru.
    d. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
    e. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan
    f. Tidak menyinggung perasaan guru
    g. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
    h. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
    i. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
    j. tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru
    k. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.

15. Memiliki adab-adab yang baik dalam belajar. Adab-adab yang baik dalam belajar, yaitu:
    a. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur
    b. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
    c. Adanya kecerdasan (*dzukain*),
    d. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
    e. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
    f. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

G. Konsepsi Islam tentang Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini ialah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan anak.

Untuk melaksanakan pendidikan Islam di dalam lingkungan ini perlu kiranya diperhatikan faktor-faktor yang ada di dalamnya sebagai berikut:

1. Perbedaan Lingkungan Keagamaan

Yang dimaksud dengan lingkungan ini ialah lingkungan alam sekitar di mana anak didik berada, yang mempunyai pengaruh terhadap perasaan dan sikapnya akan keyakinan atau agamanya. Lingkungan ini besar sekali peranannya terhadap keberhasilan atau tidaknya pendidikan agama, karena lingkungan ini memberikan pengaruh yang positif maupun negative terhadap perkembangan anak didik. Yang dimaksud dengan pengaruh positif ialah pengaruh lingkungan yang memberi dorongan atau motivasi serta rangsangan kepada anak didik untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik, sedangkan pengaruh negative ialah sebaliknya, yang berarti tidak memberi dorongan terhadap anak didik untuk menuju kea rah yang baik.

Dengan faktor lingkungan yang demikian itu yakni yang menyangkut pendidikan agama perlu anak didik diberi pengertian dan pengajaran dasar-dasar keimanan. Karena Allah telah menciptakan manusia dan seluruh isi alam ini dengan berbagai ragam, mulai dari keyakinan, keagamaan, jenis suku bangsa dan sebagainya.

Hal yang demikian ini sebagaiman difirmankan Allah dalam Al-Qur’an surat Al Hujurat ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa si antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Amat Waspada". (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat tersebut, dengan bermacam-macam ciptaan Allah, maka Allah masih membedakan ciptaan-Nya itu, dan yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang bertakwa, bukan lainnya. Memang ketakwaan akan membawa seseorang atau suatu bangsa ke tingkat yang lebih mulia. Oleh karena itu perlu dibina dan dipelihara kemurnian ajaran agama yang sudah melekat di dalam hati anak didik.

Adapun lingkungan yang dapat memberi pengaruh terhadap anak didik ini, dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, ialah:

a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama.
   Kadang-kadang anak mempunyai apresiasi unilitis, untuk itu ada kalanya keberatan terhadap pendidikan agama, dan ada kalanya menerima agar sedikit mengetahui masalah itu.
b. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin, biasanya lingkungan yang demikian itu menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik, atau dia beragama secara kebetulan.
c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

2. Latar Belakang Pengenalan Anak tentang Keagamaan

Di samping pengaruh perbedaan lingkungan anak dari kehidupan agama, maka timbul suatu masalah yang ingin diketahui anak tentang seluk beluk agama, seperti anak menanyakan tentang siapa Tuhan itu, di mana letak surga dan neraka itu, siapa yang membuat alam ini dan sebagainya.

Masalah-masalah tersebut perlu mendapat perhatian sepenuhnya dari pendidik (orang tua dan guru agama). Untuk memecahkan masalah ini perlu mengadakan pendekatan terhadap anak didik untuk memberi penjelasan dan membawanya agar anak didik menyadari dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan dilarang agama, serta mengerjakan hal-hal yang baik dan beramal saleh. Oleh karena itu para pendidik baik orang tua, guru dan orang-orang dewasa harus dapat membawa anak didik ke arah kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran agama (Islam).

Inilah salah satu tugas bagi seorang pendidik yaitu: menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yakni menyiapkan diri untuk masa yang akan datang.[140] Dengan demikian agar tidak menimbulkan keragu-raguan terhadap anak didik akan agama ini, maka sejak kecil sebelum menginjak usia sekolah harus ditanamkan keagamaan. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik ia ibarat kertas putih bersih belum ada coretan tinta sedikitpun.

Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

[140] Menurut Ibnu Khaldun, salah satu karakter pendidikan yang baik adalah “dinamik”, dalam arti terus mengalami perkembangan dan inovasi sejalan dengan lingkungan dan tuntutan kemajuan masyarakat.

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dimengerti bahwa anak yang telah membawa potensi keagamaan (Islam). Setiap anak telah memiliki fitrah sejak ia dilahirkan atau suatu potensi yang telah ada di dalam dirinya, orang tuanyalah yang memiliki tanggung tawab untuk mendidik dan menjadikan anaknya seperti apapun. Potensi anak itu sangat bersih bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-coret oleh tinta. Imam Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin,* mengibaratkan anak sebagai permata indah (*Jauhar*) yang belum diukir, dibentuk ke dalam suatu rupa. Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orang tua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orangtua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

Apalagi untuk zaman sekarang orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anaknya, sebelum anaknya itu dimasukkan ke sekolah atau anak itu melihat dunia luar yang sangat bebas. Karena dasar tempat pendidikan utama adalah rumah dan pendidikannya adalah semua orang yang ada dalam rumah anak tersebut terutama orang tua (ibu bapaknya).

H. Konsepsi Islam tentang Batas-batas Pendidikan

1. Batas Awal Pendidikan

Asma Hasan Fahmi dalam bukunya *"Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam"* mengemukakan bahwa di kalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat dididik.

Sebagian di antara meraka mengatakan setelah anak berusia 4 tahun[141].

M. Athiyah Al Abrasy dalam bukunya "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam"* menceritakan sebagai berikut[142]:

> Pada suatu ketika, Mufadal bin Zaid melihat anak seorang wanita Islam dari desa maka beliau terpesona melihat wajahnya dan kesempurnaan bentuk badannya. Zaid bertanya kepada ibunya mengenai anak tersebut dan dijawab: "Ketika ia berumur 5 tahun saya telah menyerahkannya kepada seorang guru didik, di mana ia belajar menghafal Al Qur'an, kemudian disuruh mempelajari syair dan sesudah itu diberikan kepadanya sejarah nenek moyang dan kaumnya dan membaca jasa-jasa dan kemegahan mereka hingga sampailah ia ke umur dewasa kamudian ia dilatih mengendarai kuda dan mempergunakan senjata. Setelah ia mahir dalam soal-soal memakai senjata disuruh berjalan dari rumah ke rumah dan ia dapat mendengar suara minta tolong dan dengan cepat ia membantu dan menolong".

Menurut Al-'Abdari anak dimulai dididik dalam arti sesungguh-sungguhnya setelah berusia 7 tahun. Karena itu beliau mengeritik orang tua yang menyekolahkan anaknya pada usia yang masih terlalu muda, yaitu sebelum usia 7 tahun[143.]

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belum ada kesepakatan para ahli didik Islam tentang kapan anak mulai dapat dididik. Namun jika diterapkan dalam praktek pendidikan, maka dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu: untuk dapat memasuki pendidikan pra sekolah sebaiknya setelah anak berumur 5 tahun. Sedangkan untuk

---

[141] Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 118.

[142]M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hal. 160.

[143] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan....,* hal. 97.

dapat memasuki pendidikan dasar, maka sebaiknya setelah anak berumur 7 tahun.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa pendidikan dimulai dengan pemeliharaan yang merupakan persiapan ke arah pendidikan nyata, yaitu pada minggu dan bulan pertama seorang anak dilahirkan, sedangkan pendidikan yang sesungguhnya baru terjadi kemudian. Pendidikan dalam bentuk pemeliharaan adalah bersifat "dressur" belum bersifat murni. Sebab pada pendidikan murni diperlukan adanya kesadaran mental dari si terdidik[144].

Para ahli pendidikan Islam yang lain mengemukakan bahwa batas awal pendidikan anak menurut Islam adalah sejak ia lahir dan dalam ayunan ibunya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW yang Artinya*:"Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat".* Pepatah Arab juga mengatakan: *"Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu".* Karena itu kepada orang tua dianjurkan untuk membimbing anaknya sedini mungkin dan dengan penuh kesungguhan.

2. Batas Akhir Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk kepribadian muslim. Mengingat untuk mewujudkan kepribadian muslim itu sangat sulit, di samping itu setelah terwujudnya kepribadian muslim, diperlukan pemeliharaan kestabilan muslim tersebut, oleh karena itu, sebagaimana sabda Rasulullah itu maka batas terakhir pendidikan Islam, yaitu: *sampai akhir hayat*[145]. Begitu besar perhatian Islam terhadap pentingnya pendidikan ini, sampai-sampai Rasulullah

[144] Pada pendidikan yang sesungguhnya dari anak dituntut pengertian bahwa ia harus memahami apa yang dikehendaki oleh pemegang kewibawaan dan menyadari bahwa hal yang diajarkan adalah perlu baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ciri utama dari pendidikan yang sesungguhnya adalah adanya kesiapan interaksi edukatif antara pendidik dan terdidik. Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan....*, hal. 48-49.

[145] Sabda Nabi SAW: "*Belajarlah (carilah ilmu) sejak engkau dalam buaian (ayunan) sampai ke liang lahat*".

memerintahkan kepada umatnya yang sedang menunggui orang yang akan sakaratul maut supaya menuntunnya membaca kalimat "*La ilaha illallah*". Rasulullah bersabda yang artinya: *"Ajarilah orang yang akan meninggal dunia dengan kalimat "La ilaha illallah".*

Sesuai dengan konsepsi Islam, bahwa pendidikan itu adalah usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup (selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat), maka pendidikan itu baru berakhir setelah manusia itu masuk ke liang kubur. Dengan demikian pendidikan itu berlaku sepanjang hayat (*life long education*).

I. Kemungkinan Keberhasilan Pendidikan Islam

1. Aliran Nativisme

Nativisme berasal dari kata *Nativus*, yang berarti pembawaan. Ajaran Nativisme dapat digolongkan filsafat idealisme yang berkesimpulan bahwa perkembangan pribadi anak hanya ditentukan oleh faktor hereditas, faktor dalam yang berarti kodrati. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing.

Tokoh Nativisme ini, Arthur Schopenhauer (1788-1860) menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan itulah kepribadian manusia[146]. Potensi-potensi itulah pribadi seseorang, bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas

---

[146] Sependapat dengan Schopenhauer adalah Psikolog Austria, H. Rohracher yang mengemukakan: "....manusia hanyalah produk dari hukum proses alamiah yang berlangsung sebelumnya yang bukan buah dari pekerjaannya dan bukan pula menurut keinginannya". L. Szondi menambahkan lebih jauh bahwa dorongan maupun tingkah laku sosial dan intelektual ditentukan sepenuhnya oleh faktor-faktor yang diturunkan (warisan), sebagai "nasib" yang menentukan seseorang. Baca Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 51.

yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik dengan maksimal[147]. Seorang anak yang potensi hereditasnya rendah, akan tetap rendah, meskipun ia sudah dewasa dan sudah dididik. Pendidikan dan lingkungan tidak merubah dan berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan manusia (anak), karena potensi itu bersifat kodrati. Orang akan menjadi ahli agama, pelukis, dokter, guru, seniman, petani, nelayan, tukang kayu, presiden dan lainnya itu semuanya semata-mata karena pembawaan, bukan karena lingkungan (pendidikan).

Ajaran Nativisme ini dianggap aliran yang pesimistis, karena menerima kepribadian sebagimana adanya, tanpa kepercayaan adanya nilai pendidikan untuk merubah kepribadian.

Aliran-aliran yang sependapat dengan aliran Nativisme di atas adalah:

a. Aliran Naturalisme

Aliran Naturalisme dipelopori oleh J.J. Rousseau. Naturalisme berpendapat, bahwa anak itu lahir dengan "*nature*" nya sendiri-sendiri, dengan "sifat-sifat" nya sendiri, sesuai dengan "alam" nya sendiri. Pendidikan dan lingkungan adalah bersifat negatif, yang hanya akan merusak saja. Pendapat ini terkenal dengan ucapan Rousseau: "*Manusia adalah baik waktu dilahirkan, tapi manusia menjadi rusak karena masyarakat*".

b. Aliran Predestinasi atau Predeterminasi

Destiny berarti nasib. *Determination* berarti penentuan. Aliran predestinasi atau predeterminasi berpendapat, bahwa perkembangan anak itu telah diramalkan atau ditentukan sebelumnya, yaitu oleh "nasib" nya atau pembawaannya masing-masing. Nasib atau pembawaan ini diperoleh anak melalui keturunan. Peribahasa-peribahasa seperti: *Kacang mongso ninggalo lanjaran* (Jawa), bapak

---

[147] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar* ... Hal. 93.

burik anak rintik, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dan sebagainya memberikan bukti adanya pengaruh dari aliran ini. Tokoh aliran ini yaitu Gregor Mendel, seorang ahli ilmu keturunan. Beliau membuktikan adanya bakat-bakat tertentu yang menurun dalam suatu keluarga.

2. Aliran Empirisme

Empirisme berasal dari kata *empiria* yang berarti lingkungan. Ajaran filsafat empirisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Inggris John Locke (1632-1704) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi semata-mata ditentukan oleh faktor dunia luar (lingkungan), terutama pendidikan. John Locke berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih yang masih bersih, tidak mengandung apa-apa, tidak ada pembawaan apa-apa, dan lingkungan itulah yang "menulisi' kertas putih itu. Teori ini terkenal dengan teori Tabularasa (meja dari lilin untuk tempat menulis) dan teori Empirisme. Bagi John Locke faktor pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan itu relativ dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan itu maha kuasa. Manusia menjadi sombong, egoistis, altruis dan sebagainya itu semuanya bukan karena pembawaannya, tetapi karena pengaruh lingkungan sekitar.

Sependapat dengan John Locke ini adalah Emanuel Kant yang menyatakan, bahwa manusia (budaya) tidak lain adalah hasil dari pendidikan[148]. Dengan demikian berarti, bahwa pendidikan sanggup membuat manusia yang bagaimana saja.

3. Aliran Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran pandangan di atas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataaan, bahwa hereditas

---

[148] Amir Dain Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1976. hal. 86.

yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan (pandidikan) yang positif tidak akan membina kepribadian ideal. Sebaliknya, meskipun lingkungan (pendidikan) yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal, tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerjasama kedua faktor, baik internal (potensi hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan, pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh William Stern (1871-1938) seorang ahli jiwa bangsa Jerman dan dikenal sebagai teori Konvergensi. (*Convergentie* = penyatuan hasil, kerjasama mencapai suatu hasil ; *Konvergeren* = menuju atau berkumpul pada satu titik pertemuan). Pengikut William Stern ini adalah Woodworth dan Marquis yang memandang kekuasaan pembawaan dan lingkungan adalah sama dalam perkembangan manusia[149].

Perlu diketahui, bahwa teori ini ternyata mempunyai dasar yang kuat dari pada teori-teori yang lain. Karena dalam kenyataannya kedua faktor itu – Nativisme dan Empirisme - memang tidak bisa diabaikan. Namun demikian, aliran ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu: Konvergensi tidak dapat menerangkan berapakah perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut (Nativisme dan Empirisme).

Ketiga aliran di atas dikenal sebagai asas-asas filsafat pendidikan aliran-aliran Empirisme, Idealisme dan Realisme. Masing-masing mempunyai penganut hingga sekarang dengan segala variasinya sejalan dengan perkembangan ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan filsafat. Dalam aliran *Behaviorisme* misalnya, B.F. Skinner sebagai peletak dasar teori *Determinism Enviromental*, menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki manusia disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan, perilaku, saraf, dan fisik manusia. Dia sama sekali tidak percaya akan adanya faktor kognisi dan introspeksi pada diri manusia. Demikian juga Jensen dengan hasil-hasil penelitiannya tahun

---

[149] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 82.

1969 membangkitkan kembali teori pembawaan[150]. Jensen menemukan bahwa rata-rata skor tes mental anak-anak kulit putih berbeda 15 macam dengan skor tes mental anak-anak kulit hitam. Dari 15 perbedaan itu hanya tiga atau empat saja yang bertalian dengan perbedaan lingkungan atau kebudayaan, selebihnya dijelaskan oleh perbedaan-perbedaan dalam konstitusi genetik.

Konsekuensi pandangan Nativisme, sepintas lalu mengabaikan peranan pendidikan. Tetapi sebenarnya, sebagai aliran yang mendasarkan perkembangan pribadi atas potensi-potensi hereditas, maka pendidikan dipusatkan pada usaha merealisasi potensi itu. Meskipun Nativisme ini termasuk aliran Idealisme, namun Idealisme mempunyai asas dan teori pendidikan yang bermacam-macam variasinya; misalnya dari Plato, Kant, Hegel, Descartes, Spinoza, Leibniz, Horne dan sebagainya[151].

Demikianlah, bagaimanapun hebatnya suatu teori, hasil dari pemikiran manusia, pasti terdapat kelemahan-kelemahannya sendiri, seperti teori Nativisme, Empirisme dan Konvergensi di atas. Namun demikian kita tidak harus bersikap apriori terhadap seberkas teori untuk secara mutlak harus diikuti tanpa pemikiran kritikal.

Pada umumnya masing-masing aliran atau teori-teori di atas mempunyai penganut. Tetapi dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern agaknya aliran konvergensi lebih realistis, sehingga banyak dianut oleh ahli-ahli pendidikan.

4. Pandangan Islam tentang Keberhasilan Pendidikan

Manusia dengan seluruh perwatakan dan ciri pertumbuhannya adalah perwujudan dua faktor, yaitu faktor warisan (keturunan)[152] dan

---

[150] Sutan Zanti Arbi, *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Dep. P & K Dijen PT P2LPTK, 1988. hal. .

[151] Moh. Mahmud, *Pengantar* ... hal. 96.

[152] Yang dimaksud dengan keturunan ialah ciri dan sifat yang diwarisi dari bapak, kakek dengan kadar yang berlainan. Umumnya sebagiannya

lingkungan[153.] Kedua faktor ini mempengaruhi insan dan berinteraksi dengannya sejak hari pertama ia menjadi embrio hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu kuat dan bercampur aduknya peranan kedua faktor ini, maka sukar sekali untuk merujuk perkembangan tubuh atau tingkah laku insan secara pasti kepada salah satu dari kedua faktor tersebut.

Kadar pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap manusia berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian insan. Pengaruh kedua faktor ini juga berbeda sesuai dengan umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinnya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman. Sebaliknya pengaruh lingkungan lebih besar apabila manusia mulai meningkat dewasa. Ketika itu hubungan dengan lingkungan alam dan manusia serta ruang geraknya sudah semakin luas.

Ajaran Islam seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, Hadits Nabi dan pendapat para cendekiawan muslim meskipun tidak menentukan tentang faktor lingkungan dan keturunan[154] sebagai faktor pokok yang

---

diwarisi dari sifat-sifat bapak, seperempat dari datuk tingkat pertama dan seperenam belas dari datuk tingkat ketiga, dan seterusnya. Zakiyah Darajat, *Ilmu.....*hal. 56.

[153]Yang dimaksud lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan, yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, matahari, dan sebagainya, dan berbentuk bukan benda seperti insan pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, adat kebiasaan, dan sebagainya. *Ibid.*

[154]Dalam kalangan ilmuwan-ilmuwan muslim terdapat kelompok aliran yang menyetujui pengertian keturunan secara luas. Aliran itu membagi sifat-sifat warisan kepada tiga jenis, yaitu sifat-sifat tubuh, sifat-sifat akal dan sifat-sifat akhglak dan kemasyarakatan. Sifat-sifat tubuh ialah warna kulit, tinggi atau pendek, warna mata , warna rambut, bentuk kepala, wajah dan lain-lain. Juga sifat-sifat seperti cerdas atau bebal dan sebagainya. Sifat-sifat akhlak seperti cenderung baik atau bejat, sabar atau bengis, takwa atau maksiat dan sebagainya. Di samping itu pengaru warisan dalam pengertiannya yang luas dapat dibagi menjadi dua bagian pokok : a) Warisan

mempengaruhi pertumbuhan manusia, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan atau mengakui akan pengaruh dua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku.

Islam menyatakan bahwa manusia lahir di dunia membawa pembawaan yang disebut fitrah. Fitrah ini berarti potensi untuk berkembang. Potensi ini dapat berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk dan lain sebagainya yang kesemuanya harus dikembangkan agar bertumbuh secara wajar sebagai hamba Allah.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula Rasulullah SAW. yang juga menasihati agar memilih wanita yang baik agar keturunan itu baik.

Rasulullah SAW bersabda:

"*Pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (mani)mu karena keturunan bisa mengelirukan*" (Al-Hadits)

---

alami atau fitrah (internal) yang dipindahkan oleh jaringan-jaringan benih; b) Warisan sosial (eksternal) yang dipindahkan oelh faktor di luar diri (unit-unit sosial) terutama keluarga. Media yang berperan dalam bagian ini adalah panca indera, akal, tradisi, serta jenis interaksi sosial yang beraneka ragam. *Ibid*, hal. 56-57.

Dalam Hadits yang lain Nabi SAW bersabda:

"Hati-hatilah dengan hudlara uddiman. Mereka berkata: Apakah hudlara uddiman itu wahai rasulullah?. Nabi Bersabda: yaitu wanita yang cantik tetapi menerima pendidikan yang buruk.

Sabda Rasul yang artinya:

"*Abi Jafar meriwayatkan: Seorang lelaki datang mengadu kepada Rasulullah dan berkata: "Wanita ini anak paman saya dan istri saya. Yang saya tahu tentang beliau ialah baik orangnya. Tetapi ial telah melahirkan untuk saya anak yang amat hitam, lebar dan pesek hidungnya. Tidak ada paman-paman sebelah ibu saya atau datuk saya yang serupa dengannya". Mendengar pengaduan itu Rasulullah pun bertanya kepada wanita tersebut: "Apa katamu?" Wanita tersebut menjawab: "Demi yang mengutus dengan kebenaran sejak beliau ini memeiliki diri saya belum pernah saya izinkan siapapun menduduki tempat (di sisi saya) kecuali dia*".
Abi Ja'far mengatakan, Rasulullah pun menundukkan kepalanya sebentar. kemudian beliau mengangkat pandangan ke langit. Beliau kemudian berpaling kepada laki-laki itu dan berkata: "Saudara tiap orang pasti ada hubungan bakanya dengan Adam, yaitu sembilan puluh sembilan urat yang semuanya terpendam dalam nasab keturunan. Apabila mani dicurahkan dalam rahim, maka bergetarlah urat-urat itu meminta kepada Allah akan penyerupaannya. Jadinya (anak) ini adalah antara urat-urat (rupa baka) yang tidak menurun kepada datuk dan datuk-datukmu. Ambillah (bawa balik) anakmu". Perempuan itu pun berkata: "Wahai Rasulullah (syukur) engkau telah menyelesaikan masalahku".

Di samping keturunan, Islam juga menekankan kepada pendidikan dan usaha diri manusia untuk berusaha agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Allah SWT berfirman:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

"*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*." (QS. An-Nahl: 78)

Allah juga berfirman:

وَنَفۡسٖ وَمَا سَوَّىٰهَا ٧ فَأَلۡهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقۡوَىٰهَا ٨ قَدۡ أَفۡلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ٩ وَقَدۡ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ١٠

"*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan sesungguhnya rugilah orang yang mengotorinya.*" (QS. Asy-Syams: 7-10)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Allah berfirman pula:

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya," (QS. An-Najm: 39)

Dengan demikian menurut Islam perkembangan kehidupan manusia bahkan bahagia dan celakanya itu ditentukan oleh pembawaan (nativisme), lingkungan (empirisme) dan usaha (aktivitas) manusia itu sendiri dalam mengusahakan perkembangannya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Rasulullah SAW bersabda:

"*Sesungguhnya perumpamaan teman sepergaulan yang baik dan teman sepergaulan yang jahat seperti pembawaan minyak wangi kesturi dan peniup dapur pandai besi. Adapun pembawa minyak wangi kasturi bisa jadi ia menghadiahkannya kepadamu atau kamu membelinya atau (paling tidak) kamu mendapatkan wangi. Sedangkan peniup dapur pandai besi, bisa jadi ia menyebabkan bajumu terbakar atau (paling tidak) kamu mendapatkan bau busuknya*." (HR. Muttafaq 'Alaih).
Wallahu A'lam.

Tanggung Jawab dalam Kelembagaan Pendidikan Islam

A. Tanggung Jawab Pendidikan dalam Islam

Tanggung jawab pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk kewajiban melaksanakan kewajiban. Karena itu tanggung jawab pendidikan menurut pandangan Islam. Kewajiban melaksanakan pendidikan itu direalisaikan dalam bentuk wujud memberikan bimbingan baik pasif maupun aktif.

Dikatakan pemberian bimbingan pasif apabila si pendidik tidak mendahului "masa peka" akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Sedang bimbingan aktif terletak di dalam:

1. Pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya.
2. Pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak.
3. Membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk berbuat sesuai dengan tujuan hidupnya.

1. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam terselenggaranya pendidikan. Bahkan di tangan orang tualah pendidikan anak dapat terselenggara.

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Rasulullah SAW. bersabda:

حق الوالد على الولدان يحسن اسمه وادبه وان يعلمه الكتابة والسباحة والرماحة وان يرزقه الا طيبا ان يزوجه اذا ادرك

"kewajiban orang tua kepada anaknya yaitu memberi nama yang bagus, mengajari sopan santun, baca tulis, berenang, dan memanah serta mengawinkannya apabila ia telah dewasa" (HR Hakim)

Dari kedua *nash* tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua berkewajiban menyeleggarakan pendidikan untuk anaknya. Dengan demikian orang tua memikul beban tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Ia tidak dapat melepaskan begitu

saja beban ini kepada orang lain, dengan jalan menyerahkan tugas ini kepada sekolah atau pemimpin-pemimpin masyarakat, tetapi di luar dari limpahan tersebut orang tua masih memiliki tanggung jawab yang besar bagi pendidikan anaknya.

Anak akan menghisap norma-norma yang ada pada anggota keluarga. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Demikian pula kebiasaan keluarga berbuat susila, akan membentuk kepribadian susila pula pada anak. Jelaslah bahwa jiwa anak akan sangat terpengaruh dengan kondisi lingkungan keluarganya, keluarga merupakan ajang di mana sifat-sifat kepribadian anak mulai tumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik jika pendidikan orang tua kepada anak juga baik.

Ahmad Shalaby mengutip pendapatnya Imam Ghazali mengenai keadaan anak sebagai berikut[155]:

> "*dan anak itu sifatnya menerima semua yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik, maka anak itu akan tumbuh atas kebaikan itu dan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tua serta semua guru-gurunya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagian itu. Tetapi jika dibiasakan dengan kebiasaan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian nilai itu terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) atau walinya*".

Di antara anggota keluarga yang paling berpengaruh itu adalah ibunya. Sebab anak mulai lahir sampai menginjak dewasa dalam kehidupan sehari-harinya ibulah yang paling dekat dan paling banyak mendampingi anak tersebut, sehingga anak merasa lebih dekat dengan ibu daripada dengan yang lain. Jadi pernan ibu nampak lebiohberfungsi dalampendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu, maka

---

[155] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu ....,* hal. 114.

agama Islam menganjurkan kepada para pemuda khususnya, untuk mencari calon ibu (istri) yang baik, agar kelak baik pula dalam mendidik anak-anaknya. Firman Allah SWT.:

فَٱنكِحُواْ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ

"*Maka kawinilah wanita-wanita yang baik bagimu (yang kamu senangi).*" (QS. An Nisa': 3)

Sesudah itu baru kemudian ayahnya. Hal ini sudah jelas, karena bapaknyalah yang paling dekat kepada anak sesudah ibu. Kadang fisik dan sifat bapak sering menurun pada anak. Karena itu jika menginginkan anak yang sehat, kuat, cerdas, dan berakhlak, maka pilihlah calon bapak (suami) yang sehat, kuat, cerdas, dan berakhlak juga.

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang harus dipikul oleh orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

a. Memelihara dan membesarkan anak. Inilah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan manusia.
b. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dicapainya.
d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim[156].

2. Tanggung Jawab Sekolah

[156] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ....,* hal. 38.

Yang dimaksud dengan sekolah di sini ialah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran secara formal. Karena itu istilah sekolah di sini termasuk di dalamnya madrasah.
Sekolah didirikan bukan atas dasar hubungan darah antara guru dan siswa, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat formal (kedinasan). Karena itu siswa mengikuti pendidikan di sekolah bukan atas dasar dorongan yang bersifat kodrat, melainkan atas dasar dorongan kebutuhan dan tuntutan kemajuan zaman. Hubungan guru dengan murid bersifat formal, karena itu tidak seakrab hubungan di dalam keluarga karena dalam lingkungan terakhir ini hubungannya bersifat kodrat.

Sekolah menyelenggarakan pendidikan karena mendapatkan limpahan sebagian tugas dari tugas dan tanggung jawab orang tua untuk meyelenggarakan pendidikan. Pemikul tugas dan tanggung jawab pendidikan di sekolah adalah guru. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tuanya.

3. Tanggung Jawab Masyarakat

Mayarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya. Dengan demikian, di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari seorang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung pula tanggung jawab pendidikan.

Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina, memakmurkan, memperbaiki, mengajak kepada kebaikan (*ma'ruf*), melarang yang mungkar, di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya, maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dan alam sekitar yang mengelilinginya. Firman Allah SWT. yang artinya:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ ذُرِّيَّتَهُمۡ وَمَآ أَلَتۡنَٰهُم مِّنۡ عَمَلِهِم مِّن شَيۡءٖۚ كُلُّ ٱمۡرِيِٕۭ بِمَا كَسَبَ رَهِينٞ ٢١

"Dan orang-oranng yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. Ath-Thur: 21)

كُنتُمۡ خَيۡرَ أُمَّةٍ أُخۡرِجَتۡ لِلنَّاسِ تَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَتَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِۗ وَلَوۡ ءَامَنَ أَهۡلُ ٱلۡكِتَٰبِ لَكَانَ خَيۡرٗا لَّهُمۚ مِّنۡهُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَأَكۡثَرُهُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ١١٠

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110)

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. At-Taubah: 71)

Sabda Rasulullah SAW.

"*Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpin*" (HR. Buhari).

Di dalam kehidupan masyarakat modern semua kepentingan rakyat yang berlaku umum diatur dan diselenggarakan oleh pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai wakil rakyat untuk mempertahankan keutuhan dan kelanjutan kehidupan bermasyarakat itu. Demikian juga halnya dengan yang menyangkut persoalan sekitar sekolah.

Pemerintah mengatur segala sesuatu yang behubungan dan menyangkut kepentingan bangsa dan rakyat, berkenaan dengan sekolah. Hal ini berarti bahwa menjadi tugas pemerintah untuk menjamin kelanjutan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan di sekolah. Di Indonesia Pendidikan Islam ditanggani oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Di Kementerian Agama, Pendidikan Agama Islam diurusi oleh Direktorat Pendidikan Islam.

B. Tanggung Jawab dalam Kelembagaan Pendidikan dalam Islam

Pada garis besarnya, lembaga-lembaga pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Keluarga

Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikanyang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia muda, karena pada usia-usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tuanya dan anggota yang lain).

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammmad SAW. Dalam Sabdanya yang berbunyi:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan hadist tersebut, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*). Adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Dalam hal ini pula Allah telah berfirman dalam Al Quran surat At-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6)

Di sinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Karena anak adalah amanat Allah yang diberikan kepada kedua orang tua yang kelak akan meminta pertanggung jawaban atas pendidikan anak-anaknya.

Dalam hadist yang lain disebutkan :

علموا اولادكم السباحة و الرماية (رواه الديلمى)

"Ajarilah anak-anakmu berenang, dan memanah". (H.R Ad-Dailami)

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan agama dan pedidikan umum termasuk di dalamnya pendidikan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu akan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201:

وَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِي ٱلدُّنۡيَا حَسَنَةٗ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ حَسَنَةٗ وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ٢٠١

Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah: 201)

Pendidikan dalam keluarga biasanya disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Pendidikan informal ini banyak berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga tidak menutup kemungkinan jalur pendidikan seperti ini bisa berlangsung di tempat lain misalnya: Perusahaan, pasar, terminal dan lain lain, yang dapat berlangsung tiap hari tanpa ada batas waktu. Kegiatan pendidikan ini diberikan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja karena sifatnya lebih banyak yang berbentuk pergaulan sehari-hari. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan masyarakat dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dalam penyampaiannya kegiatan ini dilaksanakan tanpa adanya suatu organisasi yang ketat, tanpa adanya program waktu (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Pendidikan ini mempunyai tujuan tertentu, khususnya untuk lingkungan keluarga/rumah tangga. lingkungan desa, lingkungan adat (*desa mawa cara, negara mawa tata*; bahasa Jawa).

2. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah ini. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak, sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam kekuarga.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga mendidik anak beragama. Di sinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak didik.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal[157]. Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sekolah memiliki peranan:

a. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta membantu pengembangan bakat.
b. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar:
    1) Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan, dengan temannya sendiri dan masyrakat sekitar.
    1) Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin.
    2) Mempersiapkan didik terjun di masyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku[158].

Adapun jenjang dari pendidikan formal di Indonesia dapat digambarkan pada gambar 7.1 halaman sebagai berikut.

Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal yaitu:

a. Tempat sumber ilmu pengetahuan
b. Tempat untuk mengembangkan bangsa
c. Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai[159].

---

[157] Pengertian lembaga pendidikan formal adalah suatu tempat pendidikan/kegiatan yang di dalamnya disusun secara teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan kurun waktu tertentu berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

[158] Moh. Mahmud Sani, *Pengantar Ilmu ....,* hal. 107-108.

[159] *Ibid*, hal. 108.

Gambar 7.1 Jenjang Pendidikan di Indonesia

3. Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Pendidikan dalam masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di masyarakat ikut langsung melaksanakan pendidikan tersebut. Di dalam masyarakat

terdapat beberapa lembaga atau perkumpulan atau organisasi seperti: organisasi pemuda (KNPI, Karang Taruna), pramuka, olah raga, keagamaan (majelis ta'lim, kajian keagamaan), dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut membantu pendidikan dalam usaha membentuk kepribadian seperti: membentuk sikap, kesusilaan, dan menambah ilmu pengetahuan di luar sekolah dan keluarga. Oleh karena itu bagi anak-anak didik Islam, sudah sewajarnya mereka masuk lembaga-lembaga pendidikan masyarakat yang berdasarkan ajaram Islam. Hal ini dapat dimengerti, karena dengan organisasi yang berdasarkan Islam itu anak-anak didik akan mendapat pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. *Wallahu A'lam.*

Usaha kerasmu untuk mendapatkan sesuatu yang dijamin
bagimu dan kelalaianmu mengerjakan sesuatu yang diminta
darimu adalah tanda padamnya mata hati
(Ibnu ‘Atha’illah fi Syarah al-Hikam)

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M. et.al. 2005. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasy, Moh. Athiyah. 1974, *Dasar-dasar Hukum Pendidikan Islam*. Terj: Bustami A. Gani dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Abrasy, Moh. Athiyah. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Terj. Bandung: Pustaka Setia.

al-Buthi, Moh. Said ramadhan. 1961. *Tajribah at-Tarbiyah al-Islamiyah fi-Mizan al-Amal*. Damsik: al-Maktabah al-Umayyah.

Al-Qur'an Digital.

an-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Di Sekolah dan Di Masyarakat*. Terj:. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro.

Arbi, Sutan Zanti. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Dep. P & K Dirjen PT P2LPTK.

Arifin, M dan Rasyad Amiruddin. 1991. *Materi Pokok dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam dan UT.

Arifin, Muzayyin. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga.* Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ashraf, Syed Ali dan Syed hajjad Husein. 1986. *Krisis Pendidikan Islam*. Bandung: Risalah.

Asnelly. 1997. *Mendambakan Anak Sholeh: Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Al-Bayan.

as-Syaibani, Oemar Muhammad at-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam.* Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. 2008. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. terj. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq.

Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.

Barnadib, Imam Sutari. 1984. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Chaeruddin. 2013. *Etika dan Pengembangan Profesionalitas Guru*. Makasar: Alaudin University Press.

Daradjat, Zakiah (et.al). 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2009. *Al Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.

Ditbinperta Islam Depag RI. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ditbinperta Islam Depag RI.

Djazuli, Achmad. dkk. 1996. *Materi Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. 1983. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Fahmi, Asma Hasan. 1977. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Terj: Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang.

Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghazalba, Sidi. 1970. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Bharata

Hasan, Muhammad Tholhah. 2005. *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Sadar Penyelamtan dan Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Hasballlah, Ali. 1971. *Ushul al-Tasyri' al-Islami*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Huttagalung, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al- Ma'arif.

Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan I*. Padang: Angkasa Raya.

Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Immegart, Glenn L. and Francis J. Pilecki. 1972. *In Introduction to Systems for The Educational Administrator*. California: Addison Wesly Publishing Company.

Indrakusuma, Amir Daien. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Ja'far M. 2002. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.

Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Hery Noer Aly. Bandung: CV. Diponegoro,

Jamaludin. 2002. *Pembelajaran yang Efektif: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Siswa*. Jakarta: Depatemen Agama RI.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Langgulung, Hasan. 1988. *Penddikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Mahmud. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Mahmud. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Mahmud. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Marimba, Ahmad D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Mazhahiri, Husain. 2008. *Pintar Mendidik Anak*. Terj. Jakarta: Lentera.

Muhaimin dan Sjahminan Zaini. 1991. *Belajar Sebagai sarana Pengembangan Fitrah Manusia*. Jakarta: Kalam Mulia.

Muhaimin, dkk. tt. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abdi Tama.

Muhammad, Abu dan Zainuri Siraj. 2009. *Kamus Istilah Agama Islam*. Tangerang: PT. Albama.

Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muzakki, Moh dan Kholilah. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.

Nata, Abudin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos.

Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngalim. 1991. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Putra, Sitiatava Rizema. 2014. *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. Jogjakarta: Diva Press.

Qadri, Ustman. 2003. *Muhammad Sang Guru Agung: Beragam metode Pendidikan Nabi*. terj. Abdul Basith. Yogyakarta: Diva Press.

Qutb, Muhammad. 1960. *Minhajut Tarbiyah Al-Islamiyah*. Mesir: Darul Qalam.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LkiS.

Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogjakarta: Andi Offset.

Saleh, Abdurrahman. 1978. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Saleh, Abdurrahman. 1980. *Didaktik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Samani, Muchlas. 2000. *Kecakapan Hidup: Melalui Pendekatan Berbasis Luas*. Surabaya: Swa Bina Qualita UNESA.

Sani, Moh. Mahmud dan Fauziah Rusmala Dewi. 2013. *Bimbingan dan Konseling Belajar.* Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Sani, Moh. Mahmud. 2012. *Bimbingan dan Konseling Keluarga.* Mojokerto: Thoriq Al-Fikri.

Sardiman, AM. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Shomad, Burhan. 1981. *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Syadi, 'Adil dan Ahmad Mazid. 2007. *Seni Mencetak Anak Hebat*. Terj. Arif Munandar. Solo: Mumtaza.

Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.

Tim Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam. 1999. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depag RI.

Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam I dan II. cet. III*. Bandung: Pustaka Setia.

Uman, Cholil. 1998. *Ikhtisar Ilmu Pendidikan Islam*. Sidoarjo: Duta Aksara.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Amandemen. 2006. Surabaya: Karya Utama.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vaizey, John. 1974. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta: Gunung Agung.

Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Ensiklopedia Tematis ayat Al-Qur'an dan Hadits*. Jilid 2. Jakarta: Widya Cahaya.

Zainu, Muhammad bin Jamil. 2002. *Solusi Pendidikan Anak masa Kini.* terj. Syarif Hade Mansyah. Jakarta: Mustaqiim.

Zanti Arbi, Sutan. 1988. *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Dep. P & K Ditjen PT P2LPTK.

Zein, Muhammad. 1985. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: tanpa Penerbit.

Zuhairini (et.al). 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Islam*. Malang: Biro Ilmiah IAIN Sunan Ampel.

Tentang Penyusun

MAHMUD lahir di Mojokerto 9 Agustus 1976. Pengalaman Pendidikan: MI Pandanarum di Pacet (1988), MTs Mamba'ul Ulum di Mojosari (1991), MA Mamba'ul Ulum di Mojosari (1994), *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep (1998), STAI (IDIA) Al-Amien Prenduan Fakultas Dakwah (2000), PPs. Universitas Negeri Surabaya (UNESA) Program Studi Manajemen Pendidikan (2005),
PPs. Universitas Wijaya Putra (UWP) Surabaya Program Magister Manajemen Konsentrasi MSDM (2005). Pengalaman mengajar: Pengajar di TMI Pon. Pest Al-Amien Sumenep (1998-2001), Staf Pengajar di STAI (IDIA) Al-Amien Sumenep (1999-2001), Pengajar di STAI Al-Azhar Gresik (2001-2002), Pengajar di Institut Agama Islam (IAI) Uluwiyah Mojokerto (2002-sekarang) serta beberapa Perguruan Tinggi Swasta yang lain. Selain Mengajar juga menulis serta aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah. Selama studi penulis juga aktif dalam bidang jurnalistik. Ia pernah menjadi Pemred majalah *Qalam*, Pemred Majalah *Iqra'*, Pemred majalah *Al-Qawiyyul Amien*, serta penyunting buletin Mingguan IDIA *Al-Kalam*, *Ad-Dakwah*, dan *At-Tarbiyah,* Pemred *Jurnal Uluwiyah*. Karya-karyanya yang telah terbit lebih dari 360 judul buku mulai SD/MI sampai Perguruan Tinggi. antara lain: *Pendidikan Agama Islam* (Duta Aksara, 2004); *Sejarah Pendidikan* (Al-Amien Press, 2001); *Sejarah Kebudayaan Islam* (Duta Aksara, 2005); *Aqidah Akhlak* (Duta Aksara, 2005); *Al-Qur'an* dan *Hadits* (Duta Aksara, 2005); *Fiqih* (Duta Aksara, 2005); *Pengantar Studi Islam 5 Jilid* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bahasa Arab SD/MI* (CV. MIA, 2009); *Pendidikan Agama Islam MI-MTs-MA* (CV. MIA, 2010); *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Micro Teaching* (Thoriq Al-Fikri, 2012); *Bimbingan dan Konseling Belajar* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Thoriq Al-Fikri, 2014);); *Ilmu Pendidikan Islam* (Thoriq Al-Fikri, 2014); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Psikologi Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016) dan lain-lain.***

GURU DAN MURID
Perspektif ISLAM

"Guru" adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru haruslah sosok yang dapat '*digugu*' dan '*ditiru*'. Guru harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti guru dapat membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi harus berperan sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Adapun yang dimaksud murid/siswa adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Semoga bermanfaat. Amin.***

MAHMUD, lahir di Mojokerto Jawa Timur, 9 Agustus 1976. Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan-Konseling ini adalah alumni TMI Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep (1998). Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam dari STAI Al-Amien (IDIA) Sumenep (2000), Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Surabaya (2005), dan Magister Manajemen dari Universitas Wijaya Putra Surabaya (2005).
Dosen Mata Kuliah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Politik dan Etika Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Metodologi Penelitian ini, telah banyak mengeluarkan karya-karyanya terutama di bidang yang ditekuninya. Di antaranya: Metodologi Penelitian (2012); Micro Teaching (2013); Filsafat Pendidikan Islam (2013); Ilmu Pendidikan Islam (2014); Pengantar Ilmu Pendidikan (2015); Psikologi Pendidikan (2015); Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (2015); Politik dan Etika Pendidikan (2016); Belajar Pembelajaran (2016); Dll.***